

**STRATEGI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA (*ANDRAGOGI*); TELA'AH
ATAS MAHASISWA PROGRAM PENINGKATAN KUALIFIKASI GURU
(P2KG) UIN SUSKA RIAU**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

YUSNIMAR YUSRI
NIM 0705 S2 655

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1432 H / 2011 M**

DAFTAR ISI

NOTA DINAS

PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Defenisi Operasional	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
B. Konsep Teoretis	17
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	17
2. Pengertian Strategi Pembelajaran Orang Dewasa	28
3. Pendidikan dan Belajar bagi Orang Dewasa	37
4. Evaluasi Pembelajaran Orang Dewasa	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	56
B. Sumber Data	57
C. Populasi dan Sampel	58

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	59
E. Langkah-langkah Penelitian	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	65
G. Triangulasi	69

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	
1. Profil P2KG UIN Suska Riau	71
2. Visi, Misi dan Tujuan	71
3. Kurikulum	79
a. Materi Pengajaran	79
b. Sarana dan Prasarana	86
c. Pengajar	86
d. Peserta Didik	88
e. Struktur Organisasi P2KG	89
B. Temuan Khusus Penelitian	89
1. Perencanaan Pembelajaran	90
2. Pelaksanaan Pembelajaran	97
3. Evaluasi Pembelajaran	102
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	105
C. Pembahasan	109
1. Perencanaan Pembelajaran	109
2. Pelaksanaan Pembelajaran	121
3. Evaluasi Pembelajaran	131
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran	134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	140
B. Saran-saran	142

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

ABSTRAK

Yusnimar Yusri

0705 S2 655

Judul Tesis: Strategi pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi); Tela'ah Atas Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) UIN Suska Riau

Inti dari kegiatan proses belajar adalah strategi pembelajaran. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran orang dewasa adalah suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran pada orang dewasa tidak sama dengan kegiatan pembelajaran pada anak-anak. Pembelajaran bagi orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Sedangkan pembelajaran pada anak-anak lebih bersifat pada pemberian materi yang berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kajian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk melihat kegiatan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang objektif dan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Data yang diperoleh di analisis dengan teknik *Deskriptif Kualitatif* dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka atau nominal yang kemudian di analisis ke dalam kalimat yang mudah dimengerti dan dijadikan sebuah kesimpulan yang sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (*observation*) dan angket (*kuesioner*).

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran orang dewasa dilihat dari aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Ini dibuktikan dengan melihat segala persiapan yang telah dilakukan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran. Sedangkan dari aspek evaluasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum terlaksana secara optimal. Evaluasi yang sering dilakukan adalah evaluasi sumatif yang menilai pada versi akhir dari suatu program pembelajaran sedangkan faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah faktor waktu pelaksanaan pembelajaran tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Belajar dalam pandangan Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.¹

Proses belajar atau pembelajaran dipandang sebagai upaya memengaruhi siswa agar belajar, atau secara singkat membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.²

Belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam kehidupan manusia, belajar telah dimulai sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia dengan sejumlah stimulasi yang diberikan orang tua, guru dan orang-orang yang ada dalam lingkungan, bahkan dari peristiwa-peristiwa alam yang dialami manusia selama hidup. Oleh karena itu, manusia tidak lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang

¹ Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 7

² Hamzah B. Uno. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm.

lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaannya, sesuai dengan apa yang diungkapkan ulama tentang menuntut ilmu mulai dari ayunan hingga keliang lahat.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu sistem yang mengandung mikro sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Seluruh mikro sistem pendidikan memiliki fungsi masing-masing, namun saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan tidak bisa berdiri sendiri. Semakin baik mikro sistem pendidikan dalam menjalankan fungsinya, maka semakin besar peluang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu mikro sistem pendidikan yang penting dan menjadi inti pendidikan adalah pendidik. Dalam istilah lembaga pendidikan formal, pendidik sering disebut dengan guru atau dosen. Kedudukan guru atau dosen menjadi penting karena merupakan mesin penggerak dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru atau dosen.

Belajar pada hakekatnya dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Aspek penting dalam pendidikan yang mendapat perhatian adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa (*andragogi*). Pendidikan atau usaha pembelajaran pada orang dewasa memerlukan pendekatan dan strategi khusus serta harus memiliki pegangan kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Dengan menggunakan teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik, maka kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan.³

³ Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm. 373

Dalam proses belajar mengajar, guru atau pendidik harus memiliki strategi agar siswa atau peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.⁴ Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah membuat perencanaan pembelajaran secara professional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran. Upaya membelajarkan murid dapat dirancang tidak hanya dalam berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan, baik prosedur, langkah maupun metode dan taktik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Dalam bahasa sederhana, strategi pembelajaran adalah siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional.⁵ Hal serupa diungkapkan pula oleh Prawira, bahwa strategi ialah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu atau merupakan sebuah rencana permanen untuk sebuah kegiatan, dimana di dalamnya berisi formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan.⁶ Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

⁴ Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 1

⁵ Nana Sudjana. (1991). *Model-model Mengajar CBSA*. Sinar Baru. Bandung. Hlm. 16

⁶ Prawira Mangkut dan Tb Syafri. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hlm. 5

tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional, di mana guru dan peserta didik langsung berinteraksi. Dalam hal ini, desain pembelajaran menentukan seluruh aspek strategi pembelajaran.⁷ Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁹ Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga mestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik/instruktur pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Berdasarkan karakteristik warga belajar, maka pembelajaran secara umum dibagi dua yaitu pembelajaran bagi anak-anak (*pedagogi*) dan pembelajaran bagi orang dewasa (*andragogi*), di mana karakteristik peserta belajar orang dewasa berbeda dengan anak-

⁷ Dewi Salma Prawiradilaga. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Kencana. Jakarta. Hlm. 19

⁸ Wina Sanjaya. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media Group. Jakarta. Hlm. 123-124

⁹ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 134-135

anak.¹⁰ *Andragogi* sebagai sebuah teori pengajaran memiliki perbedaan dengan teori pedagogi. John D. Ingalls mencatat empat perbedaan mendasar di antara keduanya, yaitu:¹¹

a. Citra Diri

Citra diri seorang anak-anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Dalam masa dewasa, seseorang telah memiliki kemauan dalam mengarahkan diri sendiri untuk belajar. Implikasinya adalah dalam hal hubungan antara pengajar dengan pelajar. Pada pengajaran andragogi, hubungan antara pengajar dan pelajar itu bersifat timbal balik dan saling membantu. Sedangkan pada pengajaran pedagogi, hubungan itu lebih ditentukan oleh pengajar dan bersifat mengarahkan.

b. Pengalaman

Dalam pendekatan andragogi, pengalaman orang dewasa dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Sebagian besar proses belajar dalam pendekatan pedagogi dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah (*one way communication techniques*) seperti ceramah, penguasaan kemampuan membaca, dan sebagainya. Pada pendekatan andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat komunikasi dua arah atau multi arah seperti diskusi kelompok, simulasi, *role playing*, dan sejenisnya.

c. Kesiapan Belajar

Dalam pengajaran pedagogi, pengajarliah yang menentukan isi pelajaran dan bertanggungjawab terhadap proses pemilihannya, serta waktu kapan hal itu akan

¹⁰ Hamzah B. Uho. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 54

¹¹ Hermansyah. (2004). *Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi*. *Potensi Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3. No. 1. Pekanbaru. Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA. Pekanbaru. Hlm. 44-46

diajarkan. Sedangkan dalam pengajaran andragogi, maka pelajarlah yang memutuskan apa yang akan dipelajari berdasarkan kebutuhannya sendiri. Di sini pengajar hanya berfungsi sebagai “fasilitator” yang terutama bertugas mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan minat pelajar tersebut.

d. Waktu dan Arah Belajar

Dalam teori andragogi, belajar dipandang sebagai suatu proses pemecahan masalah ketimbang sebagai proses pemberian mata pelajaran tertentu. Karena itu, andragogi merupakan suatu proses penemuan dan penyelesaian masalah nyata pada masa sekarang. Arah pencapaiannya adalah penemuan suatu situasi yang lebih baik, suatu tujuan yang sengaja diciptakan, suatu pengalaman korektif atau suatu kemungkinan pengembangan berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Sedangkan dalam teori pedagogi, belajar justru merupakan proses pengumpulan informasi yang sedang dipelajari dan yang akan digunakan suatu waktu kelak.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, pada dosen yang mengajar mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG). Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, penulis menemukan adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian sistem strategi pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang dilakukan oleh para dosen yang mengajar di Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) tersebut. Penulis melihat, kenyataan di lapangan bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapatkan pendidikan, baik pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. Orang dewasa sebagai peserta didik, dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak didik biasa yang sedang

duduk di bangku sekolah. Kenyataan ada di lapangan bahwa beberapa pendidik dalam mengajar orang dewasa sama dengan mengajar anak-anak (*pedagogi*). Pendidik dalam mengajar umumnya masih menggunakan komunikasi satu arah, kurikulum yang digunakan belum berorientasi pada masalah, melainkan berorientasi pada mata pelajaran tertentu, waktu pelaksanaan pembelajaran belum maksimal sehingga sebagian peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Lingkungan yang kondusif merupakan prasyarat utama dalam memfasilitasi proses belajar, khususnya belajar pada orang dewasa. Kenyataan yang ada di lapangan bahwa sebagian tempat belajar/ruang belajar yang digunakan belum dapat membuat peserta didik merasa nyaman berada di dalamnya karena suasana yang tidak mendukung, seperti panas. Hal ini disebabkan karena waktu pelaksanaan pembelajaran yang digunakan tidak maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta didik yang umumnya orang dewasa.

Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak-anak, diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak-anak, misalnya dalam kondisi wajib hadir dan semua teori mengenai transaksi guru dan siswa didasarkan pada suatu definisi pendidikan sebagai proses pemindahan kebudayaan. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Orang dewasa sebagai pribadi yang telah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya.

Berdasarkan fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang strategi pembelajaran yang dilakukan pada orang dewasa, karena itu penulis tertarik untuk membahasnya dalam tesis yang berjudul: STRATEGI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA (*ANDRAGOGI*); TELA'AH ATAS MAHASISWA PROGRAM PENINGKATAN KUALIFIKASI GURU (P2KG) UIN SUSKA RIAU

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Untuk menjaga kajian ini lebih terarah, diperlukan adanya batasan masalah, karena tidak semua masalah akan diteliti disebabkan keterbatasan dana, waktu dan tenaga penulis. Masalah yang akan diteliti difokuskan pada strategi pembelajaran orang dewasa pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, persoalan kajian ini dapat disusun formulasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau
3. Mengetahui bagaimana evaluasi yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau
4. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai informasi bagi peserta didik dan tenaga pendidik tentang strategi pembelajaran orang dewasa
2. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan
3. Sebagai kontribusi kepada dunia akademik dan publik dalam melaksanakan pendidikan bagi orang dewasa
4. Sebagai tambahan literatur wawasan pengetahuan dan perbandingan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya
5. Sebagai kontribusi untuk penelitian berikutnya pada bidang yang sama

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari penafsiran makna yang bervariasi dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah kata kunci yang digunakan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda, namun dalam penelitian ini mempunyai makna yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, strategi adalah: 1) ilmu

merencanakan dan mengarahkan operasi militer berkekuatan besar ke wilayah utama yang menguntungkan, 2) rencana atau taktik perang, 3) keahlian mengatur atau merencanakan, terutama dengan menggunakan perlengkapan, 4) rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.¹² Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut *Ensiklopedi Pendidikan*, strategi adalah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi ialah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.¹³

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Menurut Nana Sudjana, strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan, baik prosedur, langkah maupun metode dan taktik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Dalam bahasa sederhana strategi pembelajaran ialah siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional.¹⁵

¹² Peter Salim, Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta. Hlm. 1463

¹³ Soegarda Poerbakawatja. H.A.H. Harahap. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung. Jakarta. Hlm. 340

¹⁴ Wina Sanjaya. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 123-124

¹⁵ Nana Sudjana. (1991). *Model-Model Mengajar CBSA*. Sinar Baru. Bandung. Hlm. 16

2. Orang Dewasa (Andragogi)

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* artinya *orang dewasa* dan *agogos* artinya *membimbing*.¹⁶ *Andragogi* secara harfiah mempunyai makna membimbing orang dewasa. Definisi orang dewasa dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari aspek biologis, hukum, sosial, dan psikologis.¹⁷

a. Definisi Orang Dewasa secara Biologis

Seseorang menjadi dewasa secara biologis jika orang tersebut telah mencapai usia di mana ia dapat melakukan reproduksi. Pada umumnya terjadi pada masa awal remaja.

b. Definisi Orang Dewasa secara Hukum

Seseorang menjadi dewasa secara hukum jika orang tersebut telah mencapai usia di mana undang-undang menyatakan ia dapat memiliki hak suara dalam pemilihan umum.

c. Definisi Orang Dewasa secara Sosial

Seseorang menjadi dewasa secara sosial jika orang tersebut telah mulai melaksanakan peran-peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan (suami-istri), peran orang tua, peran sebagai warga negara dengan hak pilih, dan lain-lain.

d. Definisi Orang Dewasa secara Psikologis

Seseorang menjadi dewasa secara psikologis jika orang tersebut telah memiliki konsep diri yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya, yaitu

¹⁶ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 55

¹⁷ *Ibid*

konsep untuk mengatur dirinya sendiri (*self directing*), seperti mengambil keputusan sendiri.

Dari dimensi fisik, seseorang cenderung mendefinisikan kedewasaan dengan melihat tubuhnya dan mengaitkan dengan usianya. Jika seseorang mengatakan “orang dewasa”, maka sebagian kita akan mendefinisikannya sebagai orang yang memiliki postur tubuh dengan tinggi dan berat tertentu. Dari sudut pandang finansial, orang dewasa adalah mereka yang telah bekerja dan setidaknya-tidaknya dapat mempertahankan kehidupannya. Covey mendefinisikan kedewasaan sebagai keseimbangan antara “*courage*” (keberanian) dan “*consideration*” (pertimbangan).¹⁸

Yang dimaksud orang dewasa dalam pembahasan ini adalah orang dewasa secara sosial dan psikologi. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dewasa yang dimaksud adalah individu-individu yang telah mempunyai peran dan dapat mengarahkan dirinya sendiri (*self directing*). Setiap individu dewasa, yaitu yang telah mendapatkan dirinya dalam situasi tertentu berkaitan dengan pekerjaan, kehidupan keluarga, kemasyarakatan, dan lain-lain, di mana dalam situasi-situasi tersebut ternyata menyadari perlunya pengaturan baru yang sebelumnya tidak dikenalnya sehingga banyak yang harus dipelajari.¹⁹

Masa dewasa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) masa dewasa awal/dini berkisar antara usia 18 – 40 tahun, 2) masa dewasa pertengahan/madya, berkisar antara usia 40 – 60 tahun, dan 3) masa dewasa akhir/lanjut, berkisar antara usia 60

¹⁸ Andrias Harefa. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming a Learner) Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi, dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran*. Harian Kompas. Jakarta. Hlm. 42

¹⁹ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 56

tahun ke atas.²⁰ Jadi, orang dewasa dalam kajian ini mencakup ketiga golongan usia yang disebutkan di atas. *Andragogi* secara konseptual diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan, tanggung jawab serta dapat mengatur dirinya sendiri. Pendidikan orang dewasa merupakan suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup dan berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.²¹

²⁰ Elizabeth B. Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta. Hlm. 246

²¹ Pannen, Paulina & Ida. (1997). "Pendidikan Orang Dewasa", dalam Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Dua*. Hlm. 4-6

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kesadaran untuk mengembangkan pendidikan orang dewasa semakin tinggi. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pendidikan orang dewasa ini. Namun pada dasarnya penelitian yang dilakukan masih bersifat umum, artinya dilihat dari aspek secara universal. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji strategi pembelajaran andragogi. Penelitian tentang andragogi pernah dilakukan sebelumnya seperti Hermansyah, menulis tentang *Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi* dalam jurnal Kependidikan Islam Potensia vol. 3, no.1, Juni 2004. Dalam tulisannya beliau menyatakan bahwa teori andragogi dan pedagogi digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan/materi pelajaran yang berbeda. Asumsi pengajaran menurut teori pedagogi, bahwa pelajar belum mengetahui atau memiliki materi-materi, sedangkan pengajar telah memilikinya. Sebaliknya, pengetahuan yang langsung berkaitan dengan pengalaman pelajar dikatakan efektif diajarkan dengan teori andragogi. Masuk dalam kategori ini adalah pengetahuan tentang keterampilan-keterampilan hidup (*life skills*).¹

Zahrotul Hidayati menulis tentang *Andragogi: Pendidikan Orang Dewasa dalam Perspektif Islam* pada tahun 2008. Dalam tulisannya beliau menyatakan bahwa orang dewasa adalah setiap individu yang sudah baligh, memiliki kematangan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta telah berkewajiban memikul beban taklif

¹ Hermansyah. (2004). *Potensia Jurnal Kependidikan Islam Vol. 3. No. 1*. Pekanbaru. Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA. Pekanbaru. Hlm. 39

dari Allah SWT. Sedangkan orang dewasa sebagai peserta didik adalah setiap individu yang memiliki keinginan untuk menuntut ilmu, di mana pendidikan itu menjadi suatu kebutuhan untuk menghadapi problematika kehidupan dan mewujudkan eksistensinya pada kehidupan dunia dan akhirat.

Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Orang Dewasa*, mengemukakan masalah yang berhubungan dengan peranan lembaga-lembaga pendidikan agama dalam pelaksanaan pendidikan dewasa. Di samping itu juga dikemukakan tentang kebutuhan dan bentuk pendidikan orang dewasa secara umum.²

Selanjutnya Asmin, meneliti tentang konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (*andragogi*). Dalam penelitian tersebut dikemukakan tentang urgensi pendidikan orang dewasa baik melalui pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Untuk membelajarkan orang dewasa melalui pendidikan orang dewasa dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi yang diperlukannya. Namun menurutnya dalam hal ini, orang dewasa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Suprijanto menulis dalam bukunya *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi* mengenai pendidikan orang dewasa yaitu apa pendidikan dewasa, apa perbedaannya dengan pendidikan yang lain dan bagaimana kaitannya dengan pendidikan

² Zakiah Darajat. (1980). *Pendidikan Orang Dewasa*. Bulan Bintang. Jakarta

nasional. Buku ini hadir seiring dengan banyaknya kegiatan pemberdayaan masyarakat, pelatihan dan penyuluhan menggunakan metode dan prinsip pendidikan orang dewasa dalam pelaksanaannya. Pembahasan buku ini dimulai dari pengertian pendidikan orang dewasa sampai pada pelaksanaan evaluasi pendidikan orang dewasa.³

A.G. Lunandi dalam bukunya *Pendidikan Orang dewasa* menulis tentang belajar bagi orang dewasa, orang dewasa sebagai pelajar, pembimbing belajar orang dewasa, metoda pendidikan orang dewasa, merancang program latihan dan evaluasi program.⁴

Selanjutnya, Ali Syaifullah menulis dalam bukunya *Pendidikan Internasional dan Adult Education*, menyatakan bahwa batas umur dari individu atau group yang menerima pendidikan ini, pada umumnya ialah batas umur di luar batas umur kewajiban belajar. Suatu usaha pendidikan yang bersifat sukarela bagi pihak yang menerima pendidikan ini di mana tergantung pada ada tidaknya *interest/minat*. Isi pendidikannya tidak saja terbatas pada salah satu aspek pendidikan atau aspek kepribadian saja, tapi menunjukkan keragaman dan sifat simultan, dari pemberantasan buta huruf sampai pada home-nursing, bahkan bahasa dan kesusastraan.⁵

Adapun penelitian tentang strategi pembelajaran orang dewasa (Andragogi); Tela'ah atas mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) UIN Suska Riau belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk membahasnya secara lebih rinci dan mendalam.

³ Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta

⁴ A.G. Lunandi. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Gramedia. Jakarta.

⁵ Ali Syaifullah. (1983). *Pendidikan Internasional dan Adult Education*. Usaha Nasional. Surabaya.

B. Konsep Teoretis

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.⁶

Dengan belajar, manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat dan bangsanya. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal, guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.⁷

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang pengertian strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk

⁶ Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hlm. 205

⁷ *Ibid*. Hlm. 206

mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.⁸

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.⁹

Strategi pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda, namun dalam penelitian ini mempunyai makna yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, strategi adalah: 1) ilmu merencanakan dan mengarahkan operasi militer berkekuatan besar ke wilayah utama yang menguntungkan, 2) rencana atau taktik perang, 3) keahlian mengatur atau merencanakan, terutama dengan menggunakan perlengkapan, 4) rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.¹⁰ Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan

⁸ Made Wena. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 2

⁹ *Ibid* Hlm. 2

¹⁰ Peter Salim, Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta. Hlm. 1463

¹¹ Wina Sanjaya. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media Group. Jakarta. Hlm. 123-124

efisien. Sedang strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Rusyan berpendapat, bahwa strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹²

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.¹³ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).¹⁴ Pada berbagai situasi, proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.¹⁵

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Metode

¹² Yatim Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hlm. 131

¹³ Abuddin Nata. (2009). *Op. Cit.* Hlm. 205

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 2

pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.¹⁶

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan, yaitu sebagai berikut: ¹⁷

1. Tahap pemula (pra-instruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Tahap ini merupakan tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini adalah: ¹⁸

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kehadiran siswa dalam pengajaran dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar.
- b. Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji dan mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 2-3

¹⁷ Yatim Riyanto. (2010). *Op. Cit.* Hlm. 132-133

¹⁸ Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar.* Alfabeta. Bandung. Hlm. 226-227

di rumahnya sendiri, setidaknya-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.

- c. Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Data dan informasi ini bukan hanya berguna bagi siswa, tapi juga berguna bagi guru. Jika ternyata siswa dapat menjawabnya, sangat bijaksana bila guru member pujian dan penghargaan.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat, tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap pra-instruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olahraga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

2. Tahap pengajaran (instruksional), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan.

Tahap instruksional ini secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:¹⁹

- a. Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa, karena tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pengajaran selesai.
- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan. Dalam pembahasan materi dapat ditempuh dua cara yaitu cara pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Cara kedua dimulai dari topik khusus menuju topik umum
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas. Dengan demikian nilai pengajaran tidak hanya pada akhir pelajaran saja, tetapi juga pada saat pengajaran berlangsung. Jika ternyata siswa belum memahaminya, maka guru mengulang kembali pokok materi tadi, sebelum melanjutkan pada pokok materi berikutnya.

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 227-228

- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan, yaitu: (1) pada waktu guru menjelaskan kepada siswa, (2) pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban lebih jelas, (3) pada waktu guru mengajukan pertanyaan pada siswa atau pada waktu memberi tugas kepada siswa, dan (4) digunakan siswa pada waktu ia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, alat peraga tersebut dapat digunakan oleh guru dan siswa.
 - f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat dibuat guru bersama-sama dengan siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.
3. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan.

Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain:²⁰

²⁰ *Ibid.* Hlm. 228-229

- a. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua.
- b. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru dapat memberikan tugas/pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas.
- c. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar.²¹

Tahapan-tahapan tersebut di atas memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran.²²

Pembelajaran diartikan sebagai KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) konvensional, di mana guru dan peserta didik langsung berinteraksi. Dalam hal ini, desain pembelajaran menentukan seluruh aspek strategi pembelajaran.²³ Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan

²¹ *Ibid.* Hlm. 229

²² Yatim Riyanto. (2010). *Op.Cit.* Hlm. 134

²³ Dewi Salma Prawiradilaga. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Kencana. Jakarta. Hlm. 19

tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.²⁴

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut: ²⁵

- a. Kozna (1989), secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Dick dan Carey (1990), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik

²⁴ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 3

²⁵ *Ibid.* Hlm. 1-2

mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

- d. Gropper (1990), mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.²⁶
- e. Kemp dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah, bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁸

²⁶ *Ibid*

²⁷ Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta. Hlm. 124

²⁸ Yatim Riyanto. (2010). *Op. Cit.* Hlm. 131

Dengan memahami beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁹

Aqib mengelompokkan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: ³⁰

1. Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan
2. Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan
3. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru
4. Atas dasar pertimbangan jumlah siswa
5. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik atau pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi

²⁹ *Ibid.* Hlm. 132

³⁰ *Ibid.* Hlm. 136-137

pembelajaran sangat berguna, baik dari guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.³¹

2. Pengertian Strategi Pembelajaran Orang Dewasa

Strategi merupakan istilah yang banyak digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam berbagai lapangan kehidupan dikenal adanya istilah strategi perang, strategi pembangunan, strategi pemasaran dan lain-lain. Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejenderalan* atau *ilmu kepanglimaannya*.³² Strategi berarti seni para jenderal, maka dari sudut militer, strategi adalah cara menempatkan pasukan atau menyusun kekuatan tentara di medan perang agar musuh dapat dikalahkan. Menurut William F. Glueck dan Lawrence Jauch, yang diartikan dengan strategi adalah sebuah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi.³³ Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa strategi adalah ilmu perang.³⁴

³¹ Made Wena. (2010). *Op. Cit.* Hlm. 2

³² W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. Hlm. 1

³³ Djaslim Saladin. (2003). *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Linda Karya. Bandung.

³⁴ Harsya, W. Bachtar. Dkk. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 6. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. Hlm.

Dimaksudkan menyusun dan mengatur perlengkapan-perengkapan perang sedemikian rupa, sehingga kemenangan tercapai secepatnya. Strategi dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer adalah, (1) ilmu merencanakan dan mengarahkan operasi militer berkekuatan besar ke wilayah utama yang menguntungkan, (2) rencana atau taktik perang, (3) keahlian mengatur atau merencanakan, terutama menggunakan perlengkapan, (4) rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.³⁵ Pengertian strategi ini kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut *Ensiklopedi Pendidikan*, strategi adalah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*.³⁶ Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangan selanjutnya, strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁷

³⁵ Peter Salim, Yenny Salim. (1991). *Op. Cit.* Hlm. 1463

³⁶ Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung. Jakarta. Hlm. 340

³⁷ Wina Sanjaya. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 124

Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian di atas, (1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan/rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi, baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan, (2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.³⁸

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³⁹ Menurut Prawira, strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, atau merupakan sebuah rencana permanen untuk sebuah kegiatan di mana di dalamnya berisi formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan.⁴⁰ Menurut J.R. David dalam W. Gulo, strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Menurut pengertian ini strategi pembelajaran meliputi suatu rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.⁴¹

Menurut T. Raka Joni, strategi pembelajaran adalah sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Perbuatan

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Prawira Mangkut dan Tb Syafri. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hlm. 5

⁴¹ W. Gulo. (2002). *Op. Cit*. Hlm. 2

atau kegiatan guru-murid dalam proses pembelajaran terdiri dari bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola atau urutan umum perbuatan guru-murid.⁴² Adapun strategi menurut Djamarah adalah suatu garis-garis besar haluan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴³ Dalam strategi pembelajaran menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural haruslah berdasarkan karakteristik siswa. Karena material pembelajaran yang dikembangkan pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar. Dick and Carey mengemukakan bahwa dalam merencanakan satu unit pembelajaran ada tiga tahap, yaitu: (1) mengurutkan dan merumpunkan tujuan ke dalam pembelajaran, (2) merencanakan pra-pembelajaran, penggetesan, dan kegiatan tindak lanjut, (3) menyusun alokasi waktu berdasarkan strategi pembelajaran.⁴⁴

Strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan, baik prosedur, langkah maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Dalam bahasa sederhana, strategi pembelajaran adalah siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional.⁴⁵ Hal serupa

⁴² T. Raka Joni. *Strategi Belajar Mengajar*. P3G Depdikbud. Jakarta. Hlm. 7

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 5

⁴⁴ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 145

⁴⁵ Nana Sudjana, Wari Suwariyah. (1991). *Model-Model Mengajar CBSA*. Sinar Baru. Bandung. Hlm.

diungkapkan pula oleh Lalu Muhammad Azhar, bahwa strategi pembelajaran merupakan sarana atau alat dan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian secara umum, strategi pembelajaran lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode.⁴⁶ Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.⁴⁷ Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku, baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain. Secara garis besar, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran orang dewasa antara lain: ⁴⁸

1. Ceramah dan tanya jawab
2. Demonstrasi/praktikum
3. Diskusi kasus dan persentasi
4. Simulasi

⁴⁶ Lalu Muhammad Azhar. (1999). *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Usaha Nasional. Surabaya. Hlm. 12

⁴⁷ Wina Sanjaya. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 125

⁴⁸ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 65

5. Permainan
6. Seminar/symposium/lokakarya
7. Studi banding

Dalam pendidikan orang dewasa yang paling penting adalah pengalaman peserta didik. Setiap peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai konsekuensi dari latar belakang kehidupan di masa kecilnya. Makin lama dia hidup, makin menumpuk pengalaman yang dia miliki, dan makin berbeda pula pengalamannya. Maka tidak heran bila Skinner mengatakan, "*the represent the generalized meanings that we have acquired from our experience and are bases for our interpretation of present events or situations*". Karenanya pelajar memiliki modal belajar dan kemampuan untuk menilai. Apabila mereka diajarkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan pengalamannya, maka mereka tidak saja merasa pengalamannya ditolak, tetapi juga ditolak keberadaan dirinya.⁴⁹

Implikasi asumsi dari pengajaran andragogis adalah: ⁵⁰

- a. Proses belajar pada peserta didik lebih ditekankan pada teknik yang sifatnya manyadap pengalaman mereka seperti diskusi, studi kasus, metode insiden kritis, simulasi, *role playing*, demonstrasi, metode proyek, dan sejenisnya.
- b. Belajar mengajar diaksentuasikan pada aplikasi praktis. Pengenalan terhadap suatu konsep dijelaskan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan yang berasal dari peserta didik sendiri, serta bagaimana mereka mengaplikasikan hasil belajarnya itu dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹ Hermansyah. (2004). *Op. Cit.* Hlm. 47

⁵⁰ *Ibid.* 47

- c. Proses belajar mengajar mengutamakan belajar secara berkelompok dengan sangat menghargai adanya perbedaan individu. Peserta didik difasilitasi bagaimana belajar secara bersama dengan pertolongan peserta didik yang lain.
- d. Peserta didik yang memiliki pengalaman yang beraneka ragam biasanya juga sangat tertutup terhadap ide-ide baru atau pemikiran alternative. Untuk itu pengajar selayaknya membantu mengatasi hal ini dengan menemukan pendekatan dan teknik baru yang sesuai dengan citra diri mereka.⁵¹

Andragogi sebagai sebuah teori pengajaran memiliki perbedaan dengan teori pedagogi. John D. Ingalls mencatat empat perbedaan mendasar di antara keduanya, yaitu: ⁵²

a. Citra Diri

Citra diri seorang anak-anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Pada saat anak menjadi dewasa, dia menjadi kian sadar dan merasa bahwa dia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Perubahan dari citra ketergantungan pada orang lain menjadi citra diri mandiri ini disebut sebagai pencapaian tingkat kematangan psikologis atau tahap masa dewasa. Dalam masa dewasa ini, seseorang telah memiliki kemauan dalam mengarahkan diri sendiri untuk belajar. Dorongan hati untuk belajar terus berkembang sedemikian kuat untuk terus melanjutkan proses belajarnya tanpa batas. Implikasinya adalah dalam hal hubungan antara pengajar dengan pelajar. Pada pengajaran andragogi, hubungan

⁵¹ *Ibid.* 47

⁵² *Ibid.* Hlm. 47

itu bersifat timbal balik dan saling membantu. Sedangkan pada pengajaran pedagogi, hubungan itu lebih ditentukan oleh pengajar dan bersifat mengarahkan.

b. Pengalaman

Dalam pendekatan andragogi, pengalaman orang dewasa justru dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Sebagian besar proses belajar dalam pendekatan pedagogi dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah (*one way communication techniques*) seperti ceramah, penguasaan kemampuan membaca, dan sebagainya. Pada pendekatan andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat komunikasi dua arah atau multi arah seperti diskusi kelompok, simulasi, *role playing*, dan sejenisnya. Dalam proses seperti ini, maka semua pengalaman pelajar dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.

c. Kesiapan Belajar

Dalam pengajaran pedagogi, pengajarliah yang menentukan isi pelajaran dan bertanggung jawab terhadap proses pemilihannya, serta waktu kapan hal itu akan diajarkan. Sedangkan dalam pengajaran andragogi, maka pelajarlah yang memutuskan apa yang akan dipelajari berdasarkan kebutuhannya sendiri. Di sini pengajar hanya berfungsi sebagai “fasilitator” yang terutama bertugas mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan minat pelajar tersebut.

d. Waktu dan Arah Belajar

Pendidikan seringkali dipandang sebagai upaya mempersiapkan pelajar untuk masa depan. Dalam teori andragogi, belajar dipandang sebagai suatu proses pemecahan masalah ketimbang sebagai proses pemberian mata pelajaran tertentu.

Karena itu, andragogi merupakan suatu proses penemuan dan penyelesaian masalah nyata pada masa sekarang. Arah pencapaiannya adalah penemuan suatu situasi yang lebih baik, suatu tujuan yang sengaja diciptakan, suatu pengalaman korektif atau suatu kemungkinan pengembangan berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Sedangkan dalam teori pedagogi, belajar justru merupakan proses pengumpulan informasi yang sedang dipelajari dan yang akan digunakan suatu waktu kelak.⁵³

Subjek belajar dalam pendidikan orang dewasa sudah jelas, yaitu orang dewasa itu sendiri atau anggota masyarakat umum yang ingin mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan kemampuan-kemampuan lainnya. Hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan, penampilan atau perilakunya. Selanjutnya, perubahan perilaku didaari adanya perubahan atau penambahan pengetahuan, sikap atau keterampilannya. Namun demikian, perubahan pengetahuan dan sikap ini belum merupakan jaminan terjadinya perubahan perilaku, sebab perilaku baru tersebut kadang-kadang memerlukan dukungan material. Perubahan perilaku dalam proses pendidikan orang dewasa (*andragogik*) pada umumnya lebih sulit dari pada perubahan perilaku di dalam pendidikan anak (*pedagogik*).⁵⁴

lhwal ini dapat dipahami karena orang dewasa sudah mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang mungkin sudah mereka miliki bertahun-tahun. Jadi pengetahuan, sikap, dan perilaku baru yang belum mereka yakini tersebut menjadi sulit diterima. Untuk itu diperlukan usaha-usaha tersendiri

⁵³ *Ibid.* Hlm. 47

⁵⁴ Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 50.

agar subjek belajar meyakini pentingnya pengetahuan, sikap, dan perilaku tersebut bagi kehidupan mereka. Dengan kata lain, pendidikan orang dewasa dapat efektif menghasilkan perubahan perilaku apabila isi dan cara atau metode belajar mengajarnya sesuai dengan perubahan yang dirasakan oleh subjek belajar.⁵⁵

Salah satu upaya agar pesan-pesan pendidikan tersebut dapat dipahami oleh orang dewasa dan dapat memberikan dampak perubahan-perubahan perilaku adalah dengan memilihkan metode belajar mengajar yang tepat. Diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi tampaknya merupakan metode yang cocok untuk pendidikan orang dewasa.⁵⁶

3. Pendidikan dan Belajar bagi Orang Dewasa

Berbicara tentang pendidikan orang dewasa, masalahnya adalah lebih luas daripada sekedar mengajarkan orang dewasa yang buta huruf untuk pandai membaca dan menulis. Batasan yang direkomendasikan oleh UNESCO dapat diterjemahkan sebagai berikut:⁵⁷

“Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kolese dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.”

Pendidikan orang dewasa meliputi segala bentuk pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh orang dewasa, pria maupun wanita, sesuai dengan bidang

⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 50

⁵⁶ *Ibid.* Hlm. 50.

⁵⁷ A. G. Lunandi. (1986). *Op. Cit.* Hlm. 1

perhatiannya dan kemampuannya. Akibat atau hasil dari belajar orang dewasa nampak pada perubahan perilakunya.⁵⁸

Prilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, keterampilan yang dimilikinya serta dalam hal tertentu oleh material yang tersedia, maka proses belajar manusia dewasa ke arah perubahan perilaku hendaknya digerakkan melalui usaha perubahan sikap baru, memberinya pengetahuan baru, melatih keterampilan baru, dan dalam hal tertentu penyediaan material baru.⁵⁹

Sejak tahun 1920 pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis. Pendidikan dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya. Pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.⁶⁰

Menurut Flores, seseorang yang akan termotivasi untuk belajar apabila ia dapat memenuhi keinginan dasarnya. Keinginan dasar tersebut antara lain (1) keamanan: secara ekonomis, sosial, psikologis, dan spiritual; (2) kasih sayang atau respons: keakraban, kesukaan berkumpul dan bergaul, atau merasa memiliki; (3) pengalaman baru: petualangan, minat, ide, cara, dan teman baru; (4) pengakuan:

⁵⁸ *Ibid.* Hlm. 1

⁵⁹ *Ibid.* Hlm. 3

⁶⁰ Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta Hlm. 11

status, dan menjadi terkenal. Di samping itu, faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi orang belajar antara lain faktor fisik seperti suasana belajar, ruangan, penerangan. Dan faktor psikologi seperti sikap pembimbing, dorongan, atau dukungan teman, kebutuhan, dan lain-lain.⁶¹ Dari segi psikologik, orang dewasa dalam situasi belajar mempunyai sikap tertentu, maka perlu diperhatikan hal-hal tersebut di bawah ini: ⁶²

1. Belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri. Maka orang dewasa *tidak diajar*. Orang dewasa *dimotivasikan* untuk mencari pengetahuan yang lebih mutakhir, keterampilan baru, sikap yang lain.
2. Orang dewasa belajar kalau ditemukannya *arti* pribadi bagi dirinya dan melihat sesuatu mempunyai hubungan dengan kebutuhannya.
3. Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang *menyakitkan*. Sebab belajar adalah perubahan perilaku, sedang perubahan seringkali berarti meninggalkan kebiasaan, norma dan cara berfikir lama yang sudah melekat.
4. Belajar bagi orang dewasa adalah hasil dari *mengalami sesuatu*. Sedikit sekali hasil diperoleh apabila orang tua diceramahi, dikhotbahi, digurui untuk melakukan hal tertentu atau bersikap secara tertentu. Ia harus mengalaminya untuk dapat dan mau terus melakukannya. Orang tidak bisa disuruh bertanggung jawab tanpa diberikan tanggung jawab untuk dialaminya.

⁶¹ *Ibid.* Hlm. 12

⁶² A. G. Lunandi. (1986). *Op. Cit.* Hlm. 8

5. Bagi orang dewasa proses belajar adalah *khas* dan bersifat *individual*. Setiap orang punya cara dan kecepatan sendiri untuk belajar dan memecahkan masalah. Dengan kesempatan mengamati cara-cara yang dipakai orang lain, ia dapat memperbaiki dan menyempurnakan caranya sendiri, agar menjadi lebih efektif.
6. *Sumber terkaya* untuk bahan belajar terdapat dalam diri orang dewasa itu sendiri. Setumpukan pengalaman masa lampau telah tersimpan di dalam dirinya, perlu digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih berarti.
7. Belajar adalah suatu proses *emosional* dan *intelektual* sekaligus. Manusia mempunyai perasaan dan pikiran. Hasil belajar maksimal dicapai apabila orang dapat memperluas perasaan maupun pikirannya.
8. Belajar adalah hasil *kerjasama* antara manusia. Dua atau lebih banyak manusia yang saling memberi dan menerima akan belajar banyak, karena pertukaran pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan reaksi dan tanggapannya mengenai suatu masalah.
9. Belajar adalah suatu proses *evolusi*. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai, mendukung, memerlukan suatu proses yang berkembang secara perlahan. Tidak dapat dilaksanakan sekaligus. Perubahan perilaku tidak dapat terjadi dalam seketika, melainkan terjadi secara perlahan melalui percobaan-percobaan.⁶³

⁶³ *Ibid*

Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Di sini penekanan diberikan pada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya. Sedangkan Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya. Penekanan di sini diberikan pada usaha yang tidak dipaksa, dan tidak menjadikan usaha utamanya.⁶⁴

Proses belajar mengajar orang dewasa adalah suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau pembimbing. Proses ini dikatakan sebagai proses “menerima-memberi” dalam arti peserta didik menerima pelajaran dan pendidik memberi pelajaran. Proses belajar mengajar orang dewasa terdiri atas:

a. Proses belajar

Melalui proses belajar, seorang pelajar atau peserta didik yang tadinya tidak tahu suatu hal menjadi tahu. Proses belajar ini merupakan masalah yang kompleks, karena proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar tanpa dapat terlihat secara lahiriah (terjadi dalam pikiran orang). Oleh karena itu, proses belajar tersebut disebut proses intern. Sedangkan yang tampak dari luar adalah proses ekstern yang merupakan pencerminan terjadinya proses intern dalam

⁶⁴ Suprijanto. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 13

diri peserta didik. Proses ekstern ini merupakan indikator yang menunjukkan apakah dalam diri seseorang telah terjadi proses belajar atau tidak. Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu: 1) motivasi, 2) perhatian pada pelajaran, 3) menerima dan mengingat, 4) reproduksi, 5) generalisasi, dan 6) melaksanakan tugas belajar dan umpan balik.⁶⁵

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dewasa ketika dia berada dalam situasi belajar. Faktor-faktor tersebut mencakup factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik. Faktor internal dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor fisik dan nonfisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran dan penglihatan. Faktor internal non fisik termasuk tingkat aspirasi, bakat dan lain-lain.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau lingkungan. Proses belajar dapat dipengaruhi lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar dan lain-lain. Proses belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal non fisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.⁶⁶

c. Ciri-ciri belajar orang dewasa

Cara belajar orang dewasa berbeda dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memperhatikan ciri-ciri belajar orang dewasa. Adapun ciri-ciri belajar orang dewasa adalah sebagai berikut: 1) motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri, 2) orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya, 3)

⁶⁵ *Ibid.* Hlm. 40

⁶⁶ *Ibid.* Hlm. 44

orang dewasa akan belajar jika penddapatnya dihormati, 4) perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik, 5) mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, 6) orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya, 7) orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata, 8) sumber bahan belajar bagi orang dewasa berada pada diri orang itu sendiri, 9) mengutamakan peran orang dewasa sebagai peserta didik, 10) belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus, 11) belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu, 12) belajar adalah hasil kerjasama antara manusia, 13) terjadinya komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, 14) belajar bagi orang dewasa bersifat unik, 15) orang dewasa umumnya mempunyai pendapat, kecerdasan, dan cara belajar yang berbeda, 16) belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan, 17) belajar adalah proses evolusi.⁶⁷

d. Suasana belajar

Orang dewasa yang sedang belajar memerlukan suasana belajar yang kondusif agar proses belajarnya dapat berjalan dengan lancar. Suasana belajar yang kondusif bagi orang dewasa adalah sebagai berikut: 1) mendorong peserta didik untuk aktif dan mengembangkan bakat, 2) suasana saling menghormati dan menghargai, 3) suasana saling percaya dan terbuka, 4) suasana penemuan diri, 5) suasana tidak mengancam, 6) suasana mengakui kekhasan pribadi, 7) suasana membolehkan perbedaan, berbuat salah, dan keragu-raguan, 8) memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan minat, perhatian, dan sumber daya

⁶⁷ *Ibid.* Hlm. 46

lingkungannya, 9) memungkinkan peserta didik mengakui dan mengkaji kelemahan dan kekuatan pribadi, kelompok dan masyarakatnya, 10) memungkinkan peserta didik tumbuh sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. ⁶⁸

e. Fungsi pendidik

Memperhatikan bahwa belajar bagi orang dewasa akan menghasilkan perubahan perilaku, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, maka fungsi pendidik (pembimbing) dapat dikatakan sebagai: 1) penyebar pengetahuan, 2) pelatih keterampilan, 3) perancang pengalaman belajar, 4) pelancar proses belajar, 5) sumber belajar (nara sumber), 6) pemimpin kegiatan belajar, 7) penjelas tujuan belajar, 8) tutor simulasi. ⁶⁹

Fungsi pendidik atau pembimbing menurut Lunandi adalah:⁷⁰

1. Penyebar pengetahuan: pembimbing menyediakan sebanyak dan seluas mungkin bahan yang membahas masalah dari segala segi. Ia memberi penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan daya tangkap kelompok, disertai contoh-contoh yang dipahami oleh kelompok.
2. Pelatih keterampilan: pembimbing menjelaskan kemudian memberi contoh serta member kesempatan kelompoknya untuk mengerjakan dengan segala kemungkinan kekeliruan
3. Perancang pengalaman belajar kreatif: pembimbing membatasi perannya sedikit mungkin dan memberi anjuran serta semangat pada kelompok untuk saling belajar secara aktif dan kreatif. ⁷¹

⁶⁸ *Ibid.* Hlm. 47

⁶⁹ *Ibid.* Hlm. 47

⁷⁰ A. G. Lunandi. (1986). *Op. Cit.* Hlm. 15-16

⁷¹ *Ibid.* Hlm. 16

f. Sikap pendidik

Sikap seseorang sebagai pembimbing belajar orang dewasa menurut Lunandi mempunyai arti dan pengaruh yang besar. Sebab orang dewasa lebih kritis daripada anak-anak, karena orang dewasa mempunyai bahan perbandingan untuk menilai sikap pembimbing, karena orang dewasa juga berpegang pada norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau lingkungannya. Sikap pembimbing menurut Lunandi yang perlu dan cukup untuk menciptakan proses belajar dalam sebuah kelompok adalah tidak menggurui, tidak menjadi “ahli”, tidak memutus bicara, tidak berdebat, dan tidak diskriminatif.⁷²

Sikap pendidik orang dewasa mempunyai arti penting dan pengaruh yang besar. Ada beberapa alasan untuk itu, antara lain adalah orang dewasa lebih kritis, orang dewasa mempunyai bahan pertimbangan untuk menilai sikap pendidik, orang dewasa berpegang pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maksud sikap di sini adalah sikap mental maupun sikap fisik. Sikap pendidik yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) bekerja dengan suasana hati yang menyenangkan, 2) tenggang rasa/empati, 3) jujur apa adanya, terus terang, konsisten dan terbuka, 4) respek, mempunyai pandangan positif terhadap peserta didik, 5) komitmen, terhadap kehadiran, bersedia menghadirkan diri secara penuh, 6) mengakui kehadiran dan menghargai peserta didik, 7) membuka diri, bersedia menerima dan memberi pendapat, 8) tidak menjadi ahli, menjawab setiap pertanyaan seolah-olah menjadi ahli dalam segala hal, 9) tidak diskriminatif, member perhatian kepada semua peserta didik secara rata, 10) suka membantu,

⁷² *Ibid.* Hlm. 19-20

riang, humoris, akrab, menunjukkan perhatian, 11) membangkitkan keinginan belajar, 12) tegas, menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat, 13) tidak memotong bicara dan menanggapi pertanyaan/komentar tidak dengan sikap emosional, 14) tidak suka mengomel, mencela, mengejek, dan menyindir, 15) menerima gagasan yang mungkin bertentangan dengan harapan yang diinginkan. 16) memberi dorongan peserta didik dalam mengembangkan pribadinya, 17) mampu mengorganisasikan kelompok belajar, 18) menumbuhkan prakarsa dan meningkatkan partisipasi peserta didik, 19) menerima keterbatasan diri.⁷³

Pendekatan andragogi mempunyai beberapa asumsi dasar, di antaranya yang cukup dikenal ada empat hal, yaitu:⁷⁴

1. *Self Directedness* atau kemampuan mengarahkan diri

Orang dewasa biasanya mampu mengarahkan diri sendiri. Kondisi seperti itu membawa beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut yaitu:

- a. Suasana belajar harus dibuat sedemikian rupa sehingga pembelajar merasa diterima oleh lingkungan, dihormati, dan diberi dukungan. Oleh karena itu, harus ada komunikasi seimbang antara dosen dan mahasiswa.
- b. Perhatian harus diarahkan pada keterlibatan mahasiswa dalam proses mendiagnosis kebutuhan belajarnya.
- c. Pembelajar harus dilibatkan dalam perencanaan belajar, sementara dosen lebih bertindak sebagai pembimbing dan sumber referensi.

⁷³ Suprijanto. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 49

⁷⁴ Hisyam Zaini. Dkk. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Center for Teaching Staff Development. Yogyakarta. Hlm. 7-9

- d. Pembelajaran adalah tanggung jawab bersama antara mahasiswa dan dosen. Dalam hal itu, dosen lebih bertindak sebagai sumber rujukan dan katalisator ketimbang sebagai instruktur.
- e. Mahasiswa sebaiknya dilibatkan dalam proses evaluasi diri atau *self evaluation*, sementara dosen membantu mahasiswa mencari bukti kemajuan yang telah mereka buat.

2. Pengalaman pembelajar atau mahasiswa

Orang dewasa mempunyai pengalaman yang beragam. Pengalaman itu mempunyai tiga implikasi praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Harus banyak digunakan teknik-teknik partisipatoris yang memberikan pengalaman konkret kepada mahasiswa.
- b. Harus dibuat ketetapan yang membimbing mahasiswa merencanakan cara yang akan dipakai untuk mengaplikasikan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari
- c. Harus dibuat banyak aktivitas yang mampu mendorong mahasiswa untuk melihat pengalaman secara objektif dan *learn how to learn* dari suatu pengalaman.

3. Kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan

Orang dewasa siap belajar sebagai akibat dari posisinya dalam transisi perkembangan. Konsep itu mempunyai dua implikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan nyata individu, bukan hanya berdasarkan pada kebutuhan institusi

- b. Konsep kesiapan berkembang harus dipertimbangkan dalam pengelompokan mahasiswa.

4. Orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan

Orang dewasa lebih menyenangi belajar yang bersifat *problem-centered* atau *performance-centered*. Kenyataan itu membawa beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Dosen harus mengetahui apa yang menjadi ketertarikan mahasiswa, kemudian membangun pengalaman belajar yang relevan dengan ketertarikan tersebut.
- b. Tahapan-tahapan belajar sebaiknya diatur berdasarkan area persoalan, bukan berdasarkan pada mata kuliah
- c. Pada sesi awal pembelajaran, harus dibuat suatu pelatihan yang mahasiswa dapat mengidentifikasi problem yang lebih spesifik yang ingin dipelajari lebih dalam.⁷⁵

Kunci keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan orang dewasa adalah keterlibatan penuh mereka sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman”, keterlibatan seluruh potensi dari warga belajar, mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung. Secara spesifik John Dewey dalam Hisyam Zaini, dkk menyebutkan bahwa pengetahuan dan belajar diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman⁷⁶ dan bahwa realitas didefinisikan melalui pengalaman dan tindakan. Oleh karena itu,

⁷⁵ *Ibid.* Hlm. 7-9

⁷⁶ Pengalaman tidak dapat digambarkan karena bukan sifat atau karakteristik. Ia adalah koleksi berbagai peristiwa, interaksi dan pemikiran yang terbentuk secara unik. Dalam pengalaman juga terkandung berbagai perilaku, gagasan, dan perasaan.

Dewey berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.⁷⁷

4. Evaluasi Pembelajaran Orang Dewasa

Penilaian atau evaluasi ialah suatu usaha untuk mengetahui sampai di mana suatu kegiatan sudah dapat dilaksanakan atau sampai di mana suatu tujuan sudah dicapai. Yang dinilai biasanya ialah hasil kerja, cara kerja dan orang yang mengerjakannya. Adapun teknik dan prosedur evaluasi ialah menentukan tujuan penilaian, menetapkan norma/ukuran, yang akan dinilai, mengumpulkan data-data yang dapat diolah menurut kriteria yang ditentukan, pengolahan data, dan menyimpulkan hasil penilaian. Melalui evaluasi, guru dapat dibantu dalam menilai pekerjaannya sendiri, mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.⁷⁸

Evaluasi atau penilaian menurut Hamzah B. Uno adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, yang mencakup penentuan tujuan, perancangan dan pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis dan penafsiran untuk menentukan suatu nilai dengan standar penilaian yang telah ditentukan. Tujuan dilakukan evaluasi atau penilaian adalah untuk menjawab apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil yang diinginkan atau direncanakan dengan kenyataan di lapangan.⁷⁹

⁷⁷ Hisyam Zaini. Dkk. (2002). *Op. Cit.* Hlm. 98

⁷⁸ Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. Hlm. 129

⁷⁹ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 68

Evaluasi belajar di sekolah-sekolah formal diadakan melalui ulangan-ulangan, ujian-ujian. Guru memberi angka pada hasil ulangan dan ujian murid, dan guru dapat merasa ia sudah menjalankan tugasnya.⁸⁰

Pada pendidikan orang dewasa cara evaluasi demikian tidak dapat dijalankan. Sebab dalam pendidikan orang dewasa evaluasi demikian tidak tepat. Bedanya pendidikan orang dewasa dengan pendidikan konvensional adalah, bahwa dalam pendidikan orang dewasa tidak ada unsur paksaan. Orang dewasa belajar atas kehendaknya sendiri yang bebas. Orang dewasa dapat dipaksa untuk masuk ruangan belajar, tetapi tidak dapat dipaksa untuk belajar. Pembimbing dalam pendidikan orang dewasa harus mampu memenuhi kebutuhan orang dewasa dan mampu membangkitkan perhatian secukupnya untuk dapat membangkitkan keinginan belajar orang dewasa. Jadi tidaklah cukup untuk menilai belajarnya orang dewasa dengan cara ulangan dan ujian sebagai ukuran berhasil atau gagalnya program pendidikan tersebut.⁸¹

Evaluasi program pembelajaran orang dewasa merupakan salah satu komponen dari keseluruhan sistem pendidikan, pembelajaran, atau pelatihan. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai umpan balik untuk perbaikan program dimasa-masa mendatang. Model evaluasi pembelajaran orang dewasa di bawah ini merupakan model dari hasil pengembangan dari model-model yang populer untuk pembelajaran orang dewasa, yaitu:⁸²

1. Model *IPO (Input-Process-Output)*

⁸⁰ A. G. Lunandi. (1986). *Op. Cit.* Hlm. 57

⁸¹ *Ibid*

⁸² Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 70

Model *IPO* merupakan pengembangan atau penyederhanaan dari model *CIPP* (*Context-Input-Process-Product*) yang dikemukakan Stufflebeam dkk. Pertimbangan pengembangan model tersebut didasarkan pada, bahwa penyelenggaraan program pelatihan merupakan suatu sistem yang mencakup tiga komponen subsistem, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil.

2. Model *Internal-External*

Model evaluasi *Internal-External* didasarkan pada peran evaluator (penilai) dalam hubungannya dengan penyelenggaraan program. Evaluasi *Internal* adalah evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara program atau pembuat rancangan atau rencana program, sedangkan evaluasi *External* adalah evaluasi yang dilakukan oleh orang lain yang bukan pembuat perencanaan program, misalnya peserta belajar, pengguna peserta program). Isu utama dalam penggunaan model ini adalah dalam rangka menjaga objektivitas dalam melakukan evaluasi atau penilaian.

Dalam pendidikan orang dewasa metoda evaluasinya harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajarnya itu sendiri. Dengan kata lain, metoda evaluasinya harus datang dari orang yang belajar, bukan dipaksakan dari luar. Secara singkat, orang dewasa harus pula belajar menilai sendiri sukses dan kegagalannya. Apa yang harus diketahui orang dewasa adalah, apakah proses belajarnya menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya. Ia pula yang menilai apakah proses belajar tersebut terjadi karena dirinya belaka, karena situasi belajar yang dialaminya, karena metoda yang digunakan, atau karena pembimbing yang membantu.⁸³

⁸³ A. G. Lunandi. (1986). *Op. Cit.* Hlm. 57

Seringkali istilah evaluasi atau penilaian dicampuradukkan dengan pengukuran maupun tes. Pengukuran adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mengamati sesuatu dan menjelaskan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen tertentu. Sedangkan tes adalah salah satu jenis alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk menghasilkan informasi guna pengambilan keputusan. Dengan demikian, pengukuran hanya merupakan kegiatan pengumpulan data, sedangkan evaluasi mencakup analisis data dan penafsiran data.⁸⁴

Istilah “ujian” atau “*test*”, bagi orang dewasa lebih tepat digunakan istilah uji-diri (*self-examination*). Ia merenungkan dan menilai sendiri:

1. Sejauh mana aku memperkaya khasanah pengetahuanku dan informasi yang dapat diandalkan?
2. Sejauh mana aku lebih mampu menerapkan konsep-konsep baru?
3. Sejauh mana aku lebih mampu dalam keterampilan yang berguna?
4. Sejauh mana aku lebih mampu menarik generalisasi dari pengolahan suatu pengalaman?
5. Sejauh mana aku memiliki hasrat untuk merubah sikap? Baik itu sikap dari arti tanggapan terhadap suatu rangsangan, maupun sikap dasar yang pada umumnya lebih bersifat menetap dan tidak mudah dirubah.
6. Sejauh mana metoda pendidikan, peran pembimbing dan situasi belajar membantu atau menghambat proses belajarku.⁸⁵

Evaluasi demikian hendaknya berlangsung dari hari ke hari sepanjang program pendidikan berjalan. Beberapa cara diuraikan di bawah ini untuk melakukan

⁸⁴ Hamzah B. Uno. (2008). *Op. Cit.* Hlm. 68

⁸⁵ A. G. Lunandi. (1986). *Op. Cit.* Hlm. 58

evaluasi dalam pendidikan orang dewasa, dan cara-cara lain masih dapat dikembangkan secara kreatif oleh masing-masing pembimbing.

1. *Umpan balik*. Tiap-tiap peserta secara bergantian mengemukakan pikiran dan perasaannya mengenai pelajaran hari itu. Apabila ada peserta yang belum siap atau belum bersedia mengemukakan umpan baliknya, ia dibebaskan. Lebih baik kalau semua peserta dapat mengungkapkan isi hatinya.

2. *Refleksi*, dengan meminta kesunyian selama lima menit, masing-masing peserta dapat merenungkan arti hari itu bagi dirinya dan apa yang telah dipelajarinya. Setelah selesai merenungkan, masing-masing peserta dapat mengungkapkan refleksinya. Refleksi bersifat subjektif yang khas pribadi, maka tidak ditanggapi oleh pembimbing maupun sesama peserta, apalagi dibantah.

3. *Diskusi kelompok*. Para peserta dapat dibagi dalam kelompok kecil agar lebih mudah dan lebih bebas berbicara. Secara informal para peserta itu memperbincangkan evaluasi masing-masing, lalu menuangkannya dalam sebuah laporan.

4. *Questionnaire*. Formulir pertanyaan dapat disiapkan dan dibagikan kepada semua peserta untuk diisi. Ada yang menganggap cara ini kurang efektif dibandingkan dengan tiga jenis terdahulu. Namun apabila pertanyaan-pertanyaan disusun secara bijak, maka banyak keterangan yang dapat diperoleh, dan peserta mendapatkan tuntunan nyata nyata dalam mengevaluasi dirinya.⁸⁶

Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Bagaimanapun, penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan,

⁸⁶ *Ibid.* Hlm. 59

termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Di mana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah sesuatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.⁸⁷

Feedback atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa, dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Tes formatif bersifat diagnostis yang serentak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan anak. Tes formatif ini bermacam-macam fungsinya. Evaluasi formatif dapat diadakan setiap saat, dalam arti pada saat penyajian pelajaran, guru setiap saat dapat berhenti sebentar, untuk mengajukan pertanyaan yang menyangkut bahan materi yang baru disajikan. Tujuan evaluasi formatif untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa mampu menerima apa yang disajikan atau tidak, sehingga guru dapat mengetahui apakah materi tersebut sesuai dengan kemampuan siswa untuk menerima atau terlalu mudah, atau terlalu sulit. Fungsi utama dari evaluasi formatif adalah mengumpulkan data dan informasi untuk memperbaiki hasil dari suatu kegiatan pembelajaran.⁸⁸

⁸⁷ Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta. Bandung. Hlm. 164

⁸⁸ *Ibid*. Hlm. 165

Tes formatif menjamin bahwa tugas pelajaran tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralih kepada tugas berikutnya. Bagi murid yang masih kurang menguasai bahan pelajaran, tes formatif merupakan alat untuk mengungkapkan di mana sebenarnya letak kesulitannya. Jadi tes formatif adalah alat untuk mendiagnosis kelemahan, kesalahan, dan kekurangan siswa dalam menguasai materi pelajaran, sehingga ia dapat memperbaikinya. Tes formatif merupakan bagian yang integral dari proses belajar. Evaluasi formatif ini diadakan sebagai suatu proses yang konstruktif dan positif. Pada saat yang sama guru harus pula menentukan apakah pekerjaan tepat guna atau tidak. Untuk mencapai hasil tersebut maka evaluasi sumatif harus diadakan.⁸⁹

Evaluasi selalu memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh feedback yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Guru menilai sampai manakah pengetahuan yang diperoleh dan transformasi dapat dimanfaatkan untuk memahami hasil belajar. Dalam program semester sebaiknya dapat dilihat kegiatan-kegiatan evaluasi belajar yang dilaksanakan di luar pokok bahasan masing-masing seperti evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi pembelajaran berguna untuk mengetahui sejauh manakah siswa telah mencapai tujuan-tujuan pelajaran yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ *Ibid*. Hlm. 170

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif, karena metode ini merupakan penelitian yang bertujuan pada penjelasan masalah yang terjadi sekarang. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, atau angket mengenai subjek yang sedang diteliti.

Menurut proses analisis datanya, penelitian ini dibedakan atas dua jenis yaitu penelitian deskriptif yang bersifat *eksploratif*, dan deskriptif yang bersifat *developmental*. Penelitian deskriptif yang bersifat *eksploratif* bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Pada data ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif, digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka hasil perhitungan, atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara, antara lain yaitu dengan dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dengan menggunakan persentase. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan dan disajikan tetap berupa persentase. Tetapi kadang-kadang sesudah sampai pada persentase lalu ditafsirkan dengan sifat yang bersifat kualitatif. Teknik sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Penulis menganggap metode di atas sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menggambarkan tentang strategi pembelajaran orang dewasa (*Andragogi*); tela'ah atas mahasiswa program peningkatan kualifikasi guru (P2KG) UIN Suska Riau. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kuantitatif.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini ada yang bersifat primer dan ada pula yang bersifat sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari orang lain atau dari dokumen.¹

Data primer diperoleh dari hasil angket (*kuesioner*) dan observasi (*observation*). Angket disebarakan kepada responden yang berjumlah 18 orang. Angket dan observasi tersebut dilakukan untuk melihat dan mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada orang dewasa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan data skunder diperoleh dari data dokumentasi dan buku strategi pembelajaran, buku sistem belajar orang dewasa (*andragogi*) serta buku-buku pendukung lain yang berhubungan dengan penulisan ini. Penggunaan buku tersebut dimaksudkan untuk membantu dan mengumpulkan informasi serta memberikan interpretasi yang relevan dengan objek penulisan.

¹ Sugiyono. (2007). *Memahami Penulisan Kualitatif*. Alfabeda. Bandung. Hlm. 62

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Kedudukan populasi dalam penelitian sangat penting untuk diperhatikan dan dicermati secara seksama karena akan menentukan dalam pengambilan sampel penelitian agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun pengukuran kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang jelas dan lengkap, sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dengan menggunakan cara tertentu. Populasi itu dapat berwujud seluruh jumlah manusia, kurikulum, kemampuan, manajemen, alat-alat mengajar, cara pengadministrasian, kepemimpinan, peristiwa dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa populasi dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian, yaitu seluruh dosen yang mengajar pada mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) UIN Suska Riau yang merupakan objek dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 82 orang dosen.

2. Sampel

Mengingat populasi yang banyak, serta keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu.² Tujuan pengambilan sampel dalam penulisan ini adalah untuk melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada

² Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 117

mahasiswa P2KG UIN Suska Riau serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penulis menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.³

Adapun jumlah tenaga pengajar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari 3 orang dari masing-masing jurusan. Mereka yang dijadikan sampel adalah yang mengajar mata kuliah agama, umum dan keguruan. Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Jurusan	Materi	Jumlah
1	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah	Agama, Umum dan Keguruan	3 Orang
2	Pendidikan Agama Islam	Agama, Umum dan Keguruan	3 Orang
3	Pendidikan Bahasa Inggris	Agama, Umum dan Keguruan	3 Orang
4	Pendidikan IPS – Ekonomi	Agama, Umum dan Keguruan	3 Orang
5	Pendidikan Matematika	Agama, Umum dan Keguruan	3 Orang
6	Pendidikan Kimia	Agama, Umum dan Keguruan	3 Orang
	Jumlah		18 Orang

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Sebelum menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan, maka perlu adanya teknik pengumpulan data. Begitu pula halnya dengan penulisan kualitatif ini, di mana ia tidak hanya sekedar untuk mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan kenapa hal itu bisa terjadi. Dengan demikian, ada upaya untuk melihat apa yang ada dibalik kejadian tersebut.

³ Sugiyono. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 54

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penulisan, karena tujuan utama dari penulisan adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁴ Dalam penulisan ini, teknik pengumpulan data yang penulis digunakan adalah pengamatan (*observation*) dan angket (*kuesioner*). Untuk itu akan dijelaskan secara terperinci satu persatu sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi adalah: (a) diarahkan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana, (b) dilakukan pencatatan sesegera mungkin, jangan ditangguhkan dengan mengandalkan kekuatan daya ingat, (c) diusahakan sedapat mungkin, pencatatan secara kuantitatif, (d) hasilnya harus dapat diperiksa kembali untuk diuji kebenarannya.⁵

Dalam penulisan naturalistik kualitatif, observasi menjadi pilihan utama dengan tujuan agar dapat menerima informasi yang lengkap dan tepat sesuai dengan setting penulisan itu sendiri. Diantara tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting*, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat dalam kegiatan dan makna yang

⁴ Sugiyono. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 62

⁵ Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi Penulisan dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 104

diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan.⁶ Menurut Marshall, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” (melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut).⁷ Pengamatan yang dilakukan dalam penulisan ilmiah biasanya dibantu oleh konsep-konsep yang dapat membuat penulis lebih sensitif terhadap gejala yang diamati.

Mengingat pentingnya observasi/pengamatan, maka berikut dikutip beberapa pendapat para ahli tentang observasi, antara lain:

1. Usman dan Akbar, menyebutkan beberapa jenis observasi, yaitu: a) partisipasi, b) sistematis, c) eksperimental.⁸
2. Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi tiga, yaitu: a) *participant observation* (observasi partisipasi), b) *overt observation and covert observation* (observasi terang-terangan dan tersamar), c) *unstructured observation* (observasi yang tidak berstruktur).⁹

Observasi adalah penulisan yang pengambilan datanya tertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penulisan. Biasanya memerlukan kesabaran yang luar biasa dari penulisnya, menyita banyak waktu dan tenaga, serta kejelian penulis untuk dapat menangkap elemen-elemen penting dari objek penulisannya.

Menurut S. Margono bahwa observasi terbagi dua, yaitu:

⁶ Burhan Ash Shofa. (1998). *Metode Penulisan*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 58

⁷ Sugiyono. (2005). *Op. Cit.* Hlm. 64

⁸ Husaini Usman, Pumomo Setiady Akbar. (2003). *Op. Cit.* Hlm. 55-57

⁹ Sanafiah Faisal. (1990). *Penulisan Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh. Malang.

- a. Observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan langsung yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki.
- b. Observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidikinya. Misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rekaman *slide*, atau rangkaian photo.¹⁰

Dalam melakukan observasi ini, penulis menggunakan metode *participant observation*, yaitu observasi peran serta, karena penulis berperan serta secara langsung dalam subjek penulisan yang diteliti. Menurut Zuchdi, metode inilah yang paling tepat digunakan untuk pengumpulan data dalam penulisan kualitatif.¹¹ Dalam observasi ini (*participant observation*), penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penulisan. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹²

Menurut Susan Stainback, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan "*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*". Dalam observasi

¹⁰ S. Margono. (2003). *Metodologi Penulisan Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 159

¹¹ D. Zuchdi. (1991). *Permasalahan Objektivitas Validitas, Realibilitas dalam Penulisan Kualitatif*. Jurnal Kependidikan No. 1 Tahun XXI. Yogyakarta. Hlm. 97

¹² Sugiyono. (2007). *Op. Cit.* Hlm. 64

partisipatif, penulis mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.¹³

2. Angket (*Kuesioner*)

Angket (*Kuesioner/Survei*) adalah teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penulisan deskriptif (*descriptive research*). Seperti nampak dari namanya, penulisan ini mendeskripsikan karakteristik atau ciri-ciri kelompok, kejadian, atau fenomena. Teknik-teknik deskriptif lazimnya dipakai untuk mengukur tiga hal, yaitu: (1) eksistensi dan distribusi berbagai tingkah laku atau karakteristik yang terjadi secara alami; (2) frekuensi kemunculan kejadian yang terjadi secara alami; dan (3) hubungan serta besarnya hubungan-hubungan yang mungkin ada antara karakteristik, tingkah laku, kejadian, atau fenomena yang menjadi perhatian penulis.¹⁴

Survei atau kuesioner ini bisa dalam bentuk pilihan ganda, pertanyaan terbuka, atau catatan harian. Survei tidak terlalu menyita upaya pihak penulis, sehingga memungkinkan mendapat informasi (*data*) dari subjek dalam jumlah banyak. Survei dapat digunakan untuk mengetahui opini, sikap, persepsi subjek, dan juga dapat dipakai untuk menilai informasi faktual, misalnya melalui pertanyaan:

- a. Berapa kali dalam seminggu anda mereviu cerita pendek?
- b. Buku apa yang anda pakai untuk mata kuliah X
- c. Apakah anda disarankan menggunakan teknik kolaborasi dalam mengajar menulis?

¹³ *Ibid.* Hlm. 65

¹⁴ A. Chaedar Alwasilah. (2006). *Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penulisan Kualitatif*. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. Hlm. 151

Survei dapat juga dipakai untuk mengetahui standar yang berlaku dan membandingkannya dengan kondisi yang ada di lapangan. Survei seringkali dilakukan secara anonim, agar subjek yang jumlahnya besar itu merasa lebih bebas untuk *curhat* (curahan hati) dan mengeluarkan *uneg-uneg* ihwal sesuatu yang sensitive dengan jujur, tanpa tekanan siapapun. Inilah salah satu kelebihan survei. Sebaliknya, kelemahan survei adalah sulitnya mengkondisikan subjek untuk mengisi dan mengembalikan survei. Bila yang mengembalikan kurang dari 50%, maka hasilnya tidak dapat diterima dan penulis harus melakukan sesuatu untuk menanggulangnya.¹⁵

Alat pengumpulan data berupa angket (*kuesioner/survei*) ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada orang dewasa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Angket (*kuesioner/survei*) ini disusun dalam bentuk kalimat pernyataan yang terdiri dari 32 pernyataan yang masing-masing disediakan 4 alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Angket (*kuesioner*) ini disebarakan kepada 18 orang tenaga pengajar yang mengajar pada mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) UIN Suska Riau.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Setelah penulis menetapkan penggunaan metode penulisan yang digunakan, selanjutnya perlu menentukan langkah-langkah untuk diikuti dalam melaksanakan penulisan tersebut. Penulisan kualitatif berbeda dengan penulisan kuantitatif.

Moleong membagi tahap-tahap penulisan kepada tiga bagian, yaitu:

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 151-152

1. Mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini dinamakan tahap orientasi dan memperoleh gambaran umum.
2. Tahap eksplorasi fokus. Tahap ini penulis menyediakan waktu untuk menyusun petunjuk guna memperoleh data, seperti petunjuk wawancara dan pengamatan.
3. Tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, terutama untuk mengadakan anggota dan auditing.¹⁶

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, membuat langkah-langkah penulisan, sebagai berikut yaitu, studi pendahuluan, pembuatan pendesain penulisan, seminar pendesain, memasuki lapangan penulisan, pengumpulan data dan analisa data, yang terdiri dari: a) reduksi data, b) display data, c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.¹⁷

Dari langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka penulis berupaya memodifikasi menjadi tahap-tahap penulisan sebagai berikut, yaitu:

1. Berusaha menentukan situasi sosial
2. Mengadakan observasi di lapangan
3. Berusaha menganalisa data yang ada
4. Merumuskan temuan-temuan di lapangan, dan
5. Membuat laporan hasil penulisan

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia

¹⁶ Lexy J. Moleong. (2004). *Op. Cit.* Hlm. 239-240

¹⁷ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. (2003). *Op. Cit.* Hlm. 81

membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Jadi, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁸

Analisis data kualitatif menurut Sugiono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹ Menurut Moloeng, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰

Analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga

¹⁸ Lexy. J. Moleong. (2004). *Op. Cit.* Hlm. 103

¹⁹ Sugiono. (2006). *Metodologi Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta. Bandung. Hlm. 275

²⁰ Lexy. J. Moleong. (2006). *Op. Cit.* Hlm. 248

selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data dalam penulisan kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan/sampai penulisan hasil penulisan.

Ada tiga tahapan dalam analisis kualitatif tersebut, yaitu:

1. *Data Reduction* (Data Reduksi) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pada proses reduksi data, hanya data/temuan yang berkenaan dengan komponen pelaksanaan pengelolaan pendidikan. Dalam hal ini para pengajar yang mengajar di fakultas Tarbiyah jurusan P2KG UIN Suska Riau. Dengan kata lain reduksi data pada penulisan ini merupakan analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. *Data Display* (Penyajian Data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat/ teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan). Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penulisan berlangsung, seperti halnya

proses reduksi data. Setelah data yang terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya ditarik kesimpulan sementara, dan setelah data yang dibutuhkan benar-benar lengkap, maka ditarik kesimpulan akhir.²¹

Metode analisa yang digunakan dalam penulisan ini adalah berbentuk *content analysis*. Menurut *Barcus*, *content analysis* merupakan analisa ilmiah tentang isi pesan komunikasi. *George* dan *Kraucher* menyatakan bahwa *content analysis* lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan yang baik.²² Adapun data yang diperoleh akan dianalisis dan teknik analisa data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data kualitatif dan data kuantitatif. Interpretasi data dibuat dengan pengolahan kuantitatif berdasarkan persentase pada frekuensi yang terdapat pada tabel dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya indikator.²³

Terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut ketegori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang

²¹ Sugiyono. (2005). *Op. Cit.* Hlm. 99

²² Noeng Muhajir. (1996). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Rake Sarasen. Yogyakarta. Hlm. 19

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 43

bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka dipersentasekan dan ditafsirkan dengan kualitatif, dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat Mampu	: 91 - 100
Mampu	: 76 - 90
Cukup mampu	: 61 - 75
Kurang mampu	: 51 - 60
Tidak mampu	: < 50

G. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁴ Nasution menyatakan bahwa triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan metode yang berbeda pula.²⁵

Menurut Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang

²⁴ Lexy J. Moleong. (1989). *Op. Cit.* Hlm. 178

²⁵ Nasution. (2004). *Metode Research, Penulisan Ilmiah*. Bumi Aksara. Jakarta.

situasi penulisan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁶

Triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penulisan beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan penulis atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penulisan dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal ini dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*).²⁷

²⁶ Lexy J. Moleong. (1989). *Op. Cit.* Hlm. 178

²⁷ *Ibid*

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) UIN SUSKA Riau

Program Peningkatan Kualifikasi Akademik (Program S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dilaksanakan berdasarkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana Bantuan Peningkatan Kualifikasi Akademik Nomor: DT.II/PP.00.146c/2008 antara Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dengan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tentang Bantuan Biaya Pendidikan untuk Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru (S1) RA/Madrasah Tahun Anggaran 2008.

Program Peningkatan Kualifikasi Akademik (Program S1) bagi Guru RA/Madrasah ini terdiri dari enam Jurusan / Program Studi , yaitu: 1) Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2) Program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), 3) Program studi Pendidikan Matematika (PMT), (4) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), 5) Program studi Pendidikan Kimia (P. Kimia), 6) Program studi Pendidikan IPS Ekonomi (P. IPS Ekonomi).¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Program Peningkatan Kualifikasi Guru UIN SUSKA Riau

Visi dan misi dari Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) sama dengan visi dan misi dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) merupakan program pendidikan yang bergerak di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Segala hak dan kewajibannya tidak

¹ Dokumen Jurusan Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) Oktober, 2009

berbeda dengan jurusan yang ada di fakultas ini, hanya saja perkuliahannya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu. Hal ini disebabkan karena mereka yang terdaftar pada program ini merupakan mahasiswa yang telah bekerja atau mengajar.²

Visi dari Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) ialah menjadikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sebagai lembaga pendidikan utama di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013 dalam memajukan, mengembangkan, menerapkan dan menciptakan sumber daya pendidik yang berkualitas keilmuan, keislaman serta mampu mengintegrasikan sains dan agama dalam pendidikan.³

Sedangkan Misi dari Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) ialah: ⁴

- a. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis mutu dalam keilmuan dan keislaman
- b. Mengembangkan ilmu-ilmu kependidikan dan keguruan yang integrative dan holistic
- c. Mengembangkan dan meningkatkan SDM kependidikan yang berkompetensi dan berkualitas integral
- d. Mengembangkan jaringan kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait, baik regional, nasional dan internasional
- e. Meningkatkan mutu layanan administrasi akademik dan kemahasiswaan berbasis IT
- f. Meningkatkan mutu dan citra mahasiswa sebagai manusia akademis yang berkepribadian Islami dan berorientasi keilmuan.

Adapun visi, misi dan tujuan dari Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) ini akan diuraikan berdasarkan keenam bidang studi secara terperinci yaitu sebagai berikut:

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

1. Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵

A. Visi Jurusan PAI

Visi jurusan PAI adalah menjadi lembaga utama dalam memajukan, mengembangkan dan menerapkan Ilmu Pendidikan Agama Islam melalui pengajaran, pengkajian dan pemikiran serta pelayanan kepada masyarakat di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013

B. Misi Jurusan PAI

1. Membentuk, meningkatkan dan memajukan Sumber Daya Manusia berkualitas yang mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan Islam secara akademik dan profesional
2. Membentuk, meningkatkan dan memajukan sumber daya manusia berkualitas yang mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan Islam secara akademik dan profesional.
3. Menggali dan merumuskan pemikiran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan pembangunan Nasional

C. Tujuan Jurusan PAI

1. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu menjadi tenaga pendidik pada SLTP dan SLTA.
2. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu menjadi pengelola (manajer) lembaga Pendidikan Islam.
3. Menghasilkan pemikiran dan karya ilmiah dalam ilmu Pendidikan Agama Islam guna memajukan kebudayaan dan peradaban serta menunjang

⁵ Buku Panduan dan Informasi Akademik 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2009), Hal. 53

pelaksanaan pembangunan nasional.

2. Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI).⁶

A. Visi Jurusan PBI

Menjadi lembaga utama dalam memajukan, mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan Bahasa Inggris melalui pengajaran, pengkajian dan pemikiran serta pelayanan kepada masyarakat di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013

B. Misi Jurusan PBI

1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka melahirkan SDM yang berkualitas yang mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan Bahasa Inggris secara akademik dan professional.
2. Melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan ilmu pendidikan Bahasa Inggris yang relevan dengan pembangunan nasional, terutama dalam kerangka otonomi daerah.
3. Menyiapkan SDM untuk menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi

C. Tujuan Jurusan PBI

1. Menghasilkan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang mampu menjadi tenaga pendidik pada SLTP dan SLTA.
2. Menghasilkan sarjana Pendidikan Bahasa Inggris yang mampu menjadi tenaga ahli kebahasaan (Inggris) di berbagai institusi.
3. Menghasilkan pemikiran dan karya ilmiah dalam ilmu Pendidikan Bahasa Inggris guna memajukan kebudayaan dan peradaban serta

⁶ *Ibid.* Hal. 87

menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

3. Jurusan/Program Studi Pendidikan Pendidikan Matematika (PMT).⁷

A. Visi Jurusan PMT

Menjadikan Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Syarif Kasim Riau sebagai salah satu jurusan pada Pendidikan Tinggi UIN yang secara simultan memajukan, pengembangan ilmu pendidikan matematika dan ajaran Islam secara integral melalui pendidikan, pengajaran, pengkajian, dan pemikiran serta pengabdian kepada masyarakat di kawasan Asia Tenggara dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berkualitas iptek dan imtaq sebagai tulang punggung peradaban.

B. Misi Jurusan PMT

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Pendidikan Matematika
2. Mengupayakan Program Studi Pendidikan Matematika sebagai sarana untuk memajukan ilmu ke-Islaman yang integral secara akademik dan professional dibidang pendidikan Matematika.
3. Melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bentuk upaya pembinaan, penyuluhan, lokakarya, pengajian dan pengkajian dengan pendekatan religius untuk mengembangkan lingkungan dan masyarakat madani sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.
4. Meningkatkan kualitas program studi Pendidikan Matematika dengan peningkatan kemampuan akademik dosen dan manajerial.

⁷ *Ibid.* Hal. 92

C. Tujuan Jurusan PMT

Menghasilkan sarjana pendidikan matematika muslim yang memiliki akhlaqul karimah serta memiliki kemampuan akademik yang handal dan profesionalitas yang tinggi serta berwawasan ke-Islaman dan keilmuan secara integratif, memiliki sikap inovatif, kreatif dan responsif, berdisiplin dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu pendidikan Matematika dalam kehidupan masyarakat dengan dasar keikhlasan dan mengharap ridho Allah SWT dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa.

4. Jurusan/Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).⁸

A. Visi Jurusan PGMI

Menjadikan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska sebagai salah satu program studi yang mencetak tenaga guru kelas yang professional pada jenjang pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar).

B. Misi Jurusan PGMI

Membentuk sumber daya manusia berkualitas dibidang pendidikan yang memiliki kemampuan mendidik serta memberi pelayanan prima kepada masyarakat.

C. Tujuan Jurusan PGMI

1. Menghasilkan sarjana PGMI yang mampu menjadi tenaga pendidik pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

⁸ *Ibid.* Hal. 97

2. Menghasilkan sarjana PGMI yang mampu menjadi pengelola lembaga Pendidikan Dasar (Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar atau sejenisnya).
5. Jurusan/Program Studi Pendidikan Kimia (P.Kimia).⁹
 - A. Visi Jurusan Pendidikan Kimia

Menjadikan jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Kasim Riau sebagai salah satu jurusan pada Pendidikan Tinggi UIN yang secara simultan memajukan pengembangan ilmu pendidikan Kimia dan ajaran Islam secara integral melalui pendidikan, pengajaran, pengkajian dan pemikiran serta pengabdian kepada masyarakat.
 - B. Misi Jurusan Pendidikan Kimia

Mengembangkan dan memajukan ilmu ke-Islaman yang integral baik secara akademik maupun secara professional dibidang pendidikan Kimia serta mampu memberikan pelayanan terbaik pada masyarakat.
 - C. Tujuan Jurusan Pendidikan Kimia

Menghasilkan sarjana muslim yang berakhlak mulia dibidang pendidikan kimia yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang berwawasan ke-Islaman secara integral serta berdisiplin dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seni dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa.
6. Jurusan/ Program Studi Pendidikan IPS Ekonomi (P.IPS Ekonomi).¹⁰
 - A. Visi Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi

⁹ *Ibid.* Hal. 107

¹⁰ *Ibid.* Hal. 102

Menjadikan jurusan IPS Ekonomi sebagai wadah dalam membina mahasiswa menjadi sarjana yang professional dibidang sosial ekonomi dalam rangka mendukung visi Riau 2020, yaitu menjadikan Riau sebagai pusat pendidikan, perdagangan dan jasa serta pusat kebudayaan Melayu menuju masyarakat sejahtera berlandaskan kepada Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Misi Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi

Menciptakan sarjana-sarjana yang berkualitas dalam bidang pendidikan sosial ekonomi, menjadi tenaga-tenaga yang professional dalam bidangnya. Kemudian di samping itu diharapkan alumninya dapat bekerja di instansi-instansi pemerintah, dan juga sebagai tenaga peneliti dampak sosial pembangunan terhadap ekonomi masyarakat.

C. Tujuan Jurusan PGMI

1. Untuk dapat terwujudnya tujuan Nasional Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan berbangsa yang digambarkan dalam tujuan pendidikan tinggi yaitu menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional.
2. Menciptakan sarjana yang sesuai dengan ilmu ke-Islaman.
3. Sebagai sarana pembinaan calon-calon tenaga kependidikan yang dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat serta ikut menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan.
4. Menciptakan iklim yang harmonis, serasi dan seimbang dalam kehidupan kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan ajaran agama.

3. Kurikulum

Kurikulum Program ini dirancang berdasarkan kompetensi lulusan yang telah dirumuskan di atas dan merupakan kelanjutan dari kurikulum pada Program D-II, D-III, Sarmud (Sarjana Muda) dan SLTA sederajat. Di samping itu, kurikulum program ini lebih difokuskan pada penguatan kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial dengan bobot D2 dan D3 sementara lulusan SMU dan Sarmud (Sarjana Muda) disesuaikan dengan bobot SKS jurusan masing-masing¹¹. Distribusi matakuliah disesuaikan dengan jurusan masing-masing. Pendistribusiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

A. Materi Pengajaran

Materi pengajaran yang diajarkan pada program P2KG ini terbagi ke dalam enam program studi, yaitu:

¹¹ Dokumen Jurusan Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) Oktober, 2009

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

NO	Mata Kuliah	No	Mata Kuliah
1	Pancasila	30	Masailul Fiqhiyah
2	Pendidikan Kewarga Negara	31	Perkembangan Modern Dalam Islam
3	Aqidah	32	Kapita Selekta Pendidikan
4	Akhlak Tasauf	33	Perbandingan Pendidikan
5	Sejarah Peradaban Islam	34	Fiqh Mawaris
6	Studi Islam Asia Tenggara	35	Aplikasi Komputer
7	Fiqh Ibadah	36	Statistik Pendidikan
8	Sejarah Pendidikan Islam	37	Administrasi & supervisi Pendidikan
9	Perbandingan Agama	38	Metode Penelitian Pendidikan
10	Psikologi Agama	39	Micro Teaching
11	Metodologi Studi Islam	40	Magang / PPL
12	Studi al-Qur'an	41	Perkembangan Kurikulum
13	Studi Hadits	42	Psikologi Pembelajaran PAI
14	Fiqh Muamalah	43	Manajemen Kelas
15	Bahasa Indonesia	44	Metode Pembelajaran PAI
16	Bahasa Arab	45	Manajemen Lembaga Pendidikan Islam
17	Bahasa Inggris	46	Tela'ah Kurikulum PAI MTs & MA
18	Ilmu Pendidikan Islam	47	Tela'ah Kurikulum PAI SLTP & SLTA
18	Tafsir Tarbawi	48	Profesi dan Etika Guru
20	Hadits Tarbawi	49	Strategi Pembelajaran al-Qur'an Hadits
21	Bimbingan dan Konseling	50	Strategi Pembelajaran Aqidah & Akhlak
22	Filsafat Pendidikan Islam	51	Disain Tujuan Pembelajaran PAI
23	Psikologi Umum	52	Media Pembelajaran
24	Psikologi Perkembangan	53	Disain Materi Pembelajaran PAI
25	Ushul Fiqh	54	Disain Evaluasi Pembelajaran
26	Tarikh Tasyri'	55	Strategi Pembelajaran PAI SLTP & SLTA
27	Fiqh Munakahat	56	Strategi Pembelajaran Fiqh
28	Perbandingan Mazhab	57	Strategi Pembelajaran SKI
29	Filsafat Pendidikan	58	Skripsi

Sumber: Buku Panduan dan Informasi Akademik T.A 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

2. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)

NO	Mata Kuliah	No	Mata Kuliah
1	Pancasila	30	Introduction to Linguistics
2	Pendidikan Kewarganegaraan	31	Psycholinguistics
3	Aqidah	32	Extensive Reading
4	Ahlak Tasawuf	33	Syntax
5	Sejarah Peradaban Islam	34	Morphology
6	Islam dan Tamaddun Melayu	35	English Literature
7	Qira'at al-Qur'an	36	Translation
8	Pengantar Studi Agama Islam	37	Error Analysis
9	Studi al-Qur'an	38	Teaching Media
10	Studi Hadis	39	Semantics
11	Fiqh Ibadah	40	Prose
12	Fiqh Muamalah	41	Language Testing
13	Bahasa Indonesia	42	Curriculum Development
14	Bahasa Arab	43	Course Design
15	Ilmu Pendidikan Islam	44	Socio-Linguistics
16	Tafsir Tarbawi	45	Computer Application
17	Hadist Tarbawi	46	Statistik Pendidikan
18	Administrasi dan Supervisi Pendidikan	47	Research in ELT
19	Bimbingan dan Konseling	48	Micro Teaching
20	Filsafat Pendidikan Islam	49	PPL / Practice Teaching
21	Speaking	50	TEFL
22	Reading	51	English for Tourism
23	Structure	52	English for Hotel
24	Dictation and Reproduction	53	English for Secretary
25	Pronunciation	54	English for Business
26	Educational Psychology	55	Project Paper
27	Listening	56	Profesi dan Etika Guru
28	Writing	57	Kuliah Kerja Nyata (KKN)
29	English Phonology		

Sumber: Buku Panduan dan Informasi Akademik T.A 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

3. Program Studi Pendidikan Matematika (PMT)

NO	Mata Kuliah	No	Mata Kuliah
1	Pancasila	32	Hadist Tarbawi
2	Pembinaan Keagamaan	33	Administrasi & Supervisi Pendidikan
3	Aqidah	34	Tela'ah Kurikulum MTK SMP/MTs –
4	Qiroatul Qur'an	35	SMA/MA
5	PPKn / Civic Education	36	Matematika Diskrit
6	Akhlaq Tasauf	37	Tafsir Tarbawi
7	Sejarah Peradaban Islam	38	Bimbingan & Konseling (BK)
8	Sejarah Islam Asia Tenggara	39	Biologi Dasar
9	Pengantar Studi Agama Islam	40	Dasar-dasar MTK
10	Bahasa Indonesia	41	Kalkulus
11	Bahasa Arab	42	Sejarah Matematika
12	Bahasa Inggris	43	Fisika Dasar
13	Ilmu Pendidikan Islam	44	Kimia Dasar
14	Filosafat Pendidikan Islam	45	Psikologi Belajar Matematika
15	Statistik Matematika	46	Strategi Pembelajaran Matematika
16	Ilmu Pendidikan Matematika	47	Metodologi Penelitian
17	Studi Al-Qur'an	48	Aplikasi Komputer
18	Teori Bilangan	49	Micro Teaching
19	Geometri	50	Struktur Aljabar
20	Aljabar Linear	51	Statistik Pendidikan
21	Studi Hadist	52	Magang / PPL
22	Fiqh Ibadah	53	Trigonometri
23	Geometri Analit Bidang & Ruang	54	Profesi dan Etika Keguruan
24	Persamaan Diferensial Biasa	55	Komputer dan Pemrograman
25	Tela'h Materi MTK	56	Seminar Matematika
26	Analisis Komplek	57	Skripsi
27	Fiqh Muamalah	58	KKN
28	Media Pengajaran MTK	59	Program Linier
29	Evaluasi Pengajaran MTK	60	Metode Numerik
30	Geo. Transformasi	61	MNA/ SA
31	Analisis Real	62	Geometri Proyektif

Sumber: Buku Panduan dan Informasi Akademik T.A 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

4. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

NO	Mata Kuliah	No	Mata Kuliah
1	Pancasila	30	Sejarah Kebudayaan Islam
2	Civic Education	31	Matematika
3	Pendidikan Budi Pekerti	32	Sains
4	Metodologi Studi Islam	33	PKPS
5	Sejarah Islam Asia Tenggara	34	KTK
6	Ilmu Pendidikan Islam	35	Penjas Orkes
7	Filsafat Pendidikan Islam	36	Bahasa Indonesia
8	Psikologi Perkembangan Anak	37	Bahasa Arab
9	Psikologi Pembelajaran	38	Bahasa Inggris
10	Desain Pembelajaran MI	39	Strategi Pembelajaran Qur'an Hadist
11	Metodologi Pembelajaran MI	40	Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak
12	Pendekatan dan Model Pembelajaran MI	41	Strategi Pembelajaran Fiqh
13	Pengembangan Media Pembelajaran MI	42	Strategi Pembelajaran SKI
14	Desain Evaluasi Pembelajaran MI	43	Strategi Pembelajaran Matematika
15	Ketrampilan Belajar Siswa MI	44	Strategi Pembelajaran Sains
16	Manajemen Kelas MI	45	Strategi Pembelajaran PKPS
17	Kurikulum dalam Pembelajaran MI	46	Strategi Pembelajaran KTK
18	Administrasi & Supervisi Pendidikan	47	Strategi Pembelajaran Penjas Orkes
19	Bimbingan dan Konseling	48	Strategi Pembelajaran Bhs Indonesia
20	Sejarah Pendidikan Islam	49	Strategi Pembelajaran Bahasa Arab
21	Tafsir Tarbawi	50	Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris
22	Hadist Tarbawi	51	Pembelajaran Arab Melayu
23	Teknik Berfikir Ilmiah	52	Aplikasi Komputer
24	Teknik Penulisan Karya Ilmiah	53	Micro Teaching
25	Statistik Pendidikan	54	PPL
26	Metodologi Penelitian Pendidikan	55	Skripsi
27	Qur'an Hadits	56	Profesi & Etika Keguruan
28	Aqidah Akhlak	57	KKN
29	Fiqh		

Sumber: Buku Panduan dan Informasi Akademik T.A 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

5. Program Studi Pendidikan Kimia (PK)

No	Mata Kuliah	No	Mata Kuliah
1	Pancasila	34	Analisa Instrumen
2	Bahasa Indonesia	35	Prak. Analisa Instrumen
3	Aqidah	36	Seminar M.K. Kimia
4	Met. Studi Islam	37	Tafsir & Hadist Tarbawi
5	Civic Education	38	Ilmu Pendidikan Islam
6	Akhlak Tasauif	39	Psikologi Belajar
7	Fiqh Ibadah	40	Filsafat Pendidikan Islam
8	Studi Al-Qur'an	41	Tela'ah Kurikulum Kimia
9	Sejarah Peradaban Islam	42	Profesi dan Etika Keguruan
10	Fiqh Mu'amalah	43	Evaluasi Pembelajaran Kimia
11	Studi Hadist	44	Desain Pembelajaran Kimia
12	Sejarah Islam Asia Tenggara	45	Strategi Pembelajaran Kimia
13	Qiroatul Qur'an	46	Adm. dan Supervisi Pendidikan
14	Islam dan Tamadun Melayu	47	Metodologi Penelitian
15	Matematika Dasar	48	Bimbingan & Konseling (BK)
16	Fisika Dasar	49	Statistik Pendidikan
17	Biologi Dasar	50	Micro Teaching
18	Praktek Biologi Dasar	51	Aplikasi Komputer
19	Kimia Dasar	52	PPL
20	Praktek Kimia Dasar	53	Seminar Proposal
21	Praktek Fisika Dasar	54	Seminar Hasil Penelitian
22	Kimia Organik	55	Skripsi
23	Praktek Kimia Organik	56	Bahasa Inggris I
24	Kimia Analitik	57	Bahasa Arab I
25	Praktek Kimia Analitik	58	Ilmu Alamiah Dasar
26	Kimia Fisika	59	Ilmu Sosial dan Budaya Dasar
27	Praktek Kimia Fisika	60	KKN
28	Kimia An Organik	61	Kimia Industri
29	Praktek Kimia An Organik	62	Kimia Lingkungan
30	Dasar-Dasar Statistik	63	Kimia Bahan Alam
31	Ikatan Kimia	64	Kimia Bahan Galian
32	Bio Kimia	65	Kimia Bahan Makanan
33	Prak Bio Kimia		

Sumber: Buku Panduan dan Informasi Akademik T.A 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

6. Program Studi Pendidikan IPS Ekonomi

NO	Mata Kuliah	No	Mata Kuliah
1	Civic Education	33	Evaluasi Pembelajaran IPS
2	Ilmu Pendidikan Islam	34	Pengelolaan Kelas IPS
3	Sejarah Pendidikan Islam	35	Teori Ekonomi / Akuntansi
4	Filsafat Pendidikan Islam	36	Pengantar Bisnis
5	Psikologi Perkembangan	37	Pengantar Akuntansi
6	Met. Studi Islam	38	Sejarah Pemikiran Ekonomi
7	Akhlak	39	Matematika Ekonomi
8	Fiqh Sosial dan Ekonomi	40	Manajemen Perbankan & Lem. Keu lainnya
9	Sejarah Peradaban Islam	41	Teori Ekonomi Mikro
10	Sejarah Islam Asia Tenggara	42	Teori Ekonomi Makro
11	Islam dan Tamadun Melayu	43	Ekonomi Koperasi
12	Tafsir ayat-ayat sosial-ekonomi	44	Akuntansi Keuangan
13	Hadist social-ekonomi	45	Ekonomi Moneter
14	Aqidah / Tauhid	46	Ekonomi Pembangunan
15	Bhs. Indonesia	47	Pendidikan Ekonomi
16	Bhs. Inggris	48	Perekonomian Indonesia
17	Bhs. Arab	49	Manajemen Pemasaran Global
18	Metode Penelitian	50	Strategi Pemasaran
19	Aplikasi Komputer	51	Ekonomi Publik
20	Statistik Dasar	52	Sistem Ekonomi Islam
21	Metode Penelitian Pendidikan	53	Prilaku Konsumen
22	Mikro Teaching	54	Manajemen Koperasi
23	Profesi Keguruan	55	Manajemen SDM
24	Pengembangan Kurikulum	56	Manajemen Keuangan
25	Media Pembelajaran	57	Manajemen Perbankan Islam
26	Manajemen Pendidikan	58	Seminar Proposal Skripsi
27	Adm. Supervisi Pendidikan	59	Ekonomi Regional
28	Bimbingan Konseling	60	Skripsi
29	Pengantar IPS	61	Hubungan Masyarakat
30	Belajar & Pembelajaran IPS	62	Antropologi
31	Strategi Pembelajaran IPS	63	KKN / PPL
32	Desain Pembelajaran IPS		

Sumber: Buku Panduan dan Informasi Akademik T.A 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

B. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, yaitu berupa ruang belajar, OHP, Laptop, dan LCD Projektor, Infokus, perpustakaan, pendidikan, laboratorium micro-teaching, laboratorium komputer, dan laboratorium internet.¹²

C. Pengajar

Staf pengajar Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) adalah dosen tetap dan dosen luar biasa yang telah diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dari jumlah ini mayoritas staf pengajar berpendidikan terakhir S1, S2, dan S3.

Secara lebih lengkap dan rinci, daftar staf pengajar Program Peningkatan Kualifikasi akademik bagi Guru RA/Madrasah pada Semester Ganjil T.A. 2009/2010 dapat dilihat pada tabel berikut. Paket yang telah di berikan kepada mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tenaga Pengajar / Dosen

N o	Nama	Keahlian	Mata Kuliah Yang Diasuh
1	Alfiah, M.Ag, Dra	PMDI	Hadist Tarbawi
2	Alimuddin, M.Ag, Drs	PMDI	Logika/Mantiq
3	Afrida, M.Ag, Dra	PMDI	Ilmu Pendidikan Islam
4	Asmuri, M.Ag	Pendidikan Islam	Ilmu Pendidikan Islam
5	Azwir Salam, M.Ag, Drs	Pendidikan Islam	Pengembangan Kurikulum
6	Dewi Sri Suryanti, M.SI	Pendidikan Islam	Ilmu Pendidikan Islam
7	Ellya Roza, M.Hum, Dra	Filologi	Sejarah Peradaban Islam
8	Eniwati Khaidir, M.Ag, Dra, Hj	PMDI	Ilmu Jiwa Agama
9	Hidayat, MA, Dr, H	PMDI	Filsafat Pendidikan Islam
10	Ibrahim, M.Ag, Drs	Hukum Islam	Perbandingan Mazhab
11	Kadar, M.Ag, Dr	Tafsir	Tafsir
12	Lisdawati, M.Ag, Dra	Pendidikan Islam	Sejarah Pendidikan Islam
13	M. Fitriadi, MA, Drs	Pemikiran Islam	Tauhid/Ilmu Kalam

¹² *Ibid*

14	Asmal May, MA, Dr	Ilmu Kalam	Akhlak/Tasawuf
15	M. Hanafi, M.Ag, Drs	Pendidikan Islam	Psikologi Agama
16	M. Tsabit, MA, Drs	PMDI	Ushul Fiqh
17	Marwan, Drs	Pendidikan Agama Islam	Met. Pembelajaran PAI
18	Arbi, M.Si, Drs, H	Sosiologi Pedesaan	Sosiologi Pendidikan
19	Muhmidayeli, M.Ag, Prof, Dr	Pendidikan Akhlak	Perbandingan Pendidikan
20	Edi Yusrianto, M.Pd, Drs	Pendidikan	Sejarah Pendidikan Islam
21	Nasharuddin, M.Ag, Drs, H	PMDI	Akhlak Tasawuf
22	Nurzena, M.Ag	Pendidikan Islam	Sejarah Pendidikan Islam
23	Mudasir, M.Pd, Drs, H	Pendidikan Umum	Perencanaan Pengajaran
24	Suardi Syam, M.Ag, Drs	Pendidikan Islam	Psikologi Belajar
25	Syafrida, M.Ag, Dra	Pendidikan Islam	Fiqh
26	Syafiah, M.Ag, Dra	Pendidikan Islam	Psikologi Pendidikan
27	Yanti, M.Ag	PMDI	Perbandingan Pendidikan
28	Sopyan, M.Ag	Tafsir	Tafsir Tarbawi
29	Zamsiswaya, MA, Drs	Pendidikan Islam	Supervisi Pendidikan
30	Mirawati, M.Ag	Pendidikan Islam	Pengembangan Kurikulum
31	Samsul Nizar, M.Ag, Prof, Dr, H	Filsafat Pendidikan Islam	Filsafat Pendidikan Islam
32	Abdul Hadi, MA, S.Pd	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
33	Abdullah Hasan, M.Sc, Drs, H	TESL	Bahasa Inggris
34	Jasno Susanto, M.Pd, Drs	Bahasa Inggris	Linguistics
35	Dardiri, MA, Drs	SIAT	Filsafat Pendidikan
36	Kalayo Hasibuan, M.Tesol, Drs, H	TESL	TESOL/TEFL
37	M. Syafi'i S, M.Pd, Drs	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
38	Nurhayati, M.Hum	Filsafat	Filsafat Pendidikan Islam
39	Nursalim, M.Pd, Drs	Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
40	Susiba, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	Akidah Akhlak
41	Nurchaya, M.Pd.I	Pendidikan Bahasa Arab	Qawa'id
42	Andi Murniati, M.Pd, Dra, Hj	Teknologi Pendidikan	Pengembangan Kurikulum
43	Hasyim HS, MA, Drs, H	Manajemen Pendidikan Islam	Hadist/Ilmu Hadist
44	Herlina, M.Ag	PMDI	Tafsir Tarbawi
45	Kodri M. Nawawi, MA, Drs, H	Manajemen Pendidikan Islam	Ilmu Pendidikan Islam
46	M. Hatta, M.Ag, Drs	PIRAT	Hadist
47	M. Tauhid Mahmudi, MA, Drs	Fiqh	Fiqh
48	M. Nur Anan Domo, MA, Drs	Hukum Islam	Fiqh
49	Mardiah Hayati, M.Ag	PMDI	Dasar-Dasar Kependidikan
50	Nurhasnawati, M.Pd, Dra, Hj	Teknologi Pendidikan	Perencanaan Pengajaran
51	Nurhayati B, M.Ag, Dra, Hj	Pendidikan Islam	Tafsir
52	Munzir Hitami, MA, Prof, Dr, H	Pendidikan Islam	Tafsir
53	Nur Asmawi, M.Pd, Dra	Pendidikan IPS	Pengantar IPS
54	Akmal, M.Pd, Drs	Ilmu Pengetahuan Sosial	Sejarah Kebudayaan Islam
55	Kusnadi, M.Pd, Dr	Pendidikan IPS	Perbandingan Pendidikan
56	Rohani, M.Pd, Dra	IPS	Sosiologi Pendidikan
57	Sukma Emi, M.Pd, Dra	IPS	Manajemen SDM

58	Mahdar Erita, M.Ed, S.Pd	Teori Ekonomi	Teori Ekonomi
59	Mas'ud Zein, M.Pd, Drs, H	Penelitian & Evaluasi Pend.	Evaluasi Pendidikan
60	Hartono, M.Pd, Drs	Penelitian & Evaluasi Pend.	Metodologi Penelitian
61	Risnawati, M.Pd, Dra	Administrasi Pendidikan	Supervisi Pendidikan
62	Zulkifli Nelson, Drs	Pendidikan Matematika	Statistik Pendidikan
63	Granita, M.Si	Diferensial Biasa	Persamaan Diferensial Biasa
64	Depriwana Rahmi, M.Sc, S.Pd	Matematika	Statistik Matematika
65	Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag	Dirasah Islamiyah	Pengantar Studi Islam
66	Nelly Yusra, M.Ag	Kajian Islam Asia Tenggara	Bahasa Arab
67	Suci Yuniati, M.Pd, S.Pd	Pendidikan Matematika	Struktur Aljabar
68	Zubaidah Amir MZ, S.Pd	Pendidikan Matematika	Matematika Diskrit
69	Astuti, S.PdI	Pendidikan Matematika	Teori Bilangan
70	Wahidatul Munawwarah, S.PdI	Pendidikan Matematika	Dasar-Dasar Matematika
71	Annisa Kumiaty, S.PdI	Pendidikan Matematika	Aljabar Linier
72	Khusnal Marzuq, S.Pd	Pendidikan Matematika	Geometri
73	Fitri Refelita, M.Si, Dra	Kimia	Kimia
74	Yeni Kurniawati, M.Si	Kimia	Kimia Anorganik
75	Heriswandi, M.Si, S.Pd	Kimia	Kimia Fisika
76	Selvanita	Kimia Analitik	Kimia Fisika

Sumber: Buku panduan dan informasi akademik T.A 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

D. Peserta Didik

Peserta perkuliahan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik bagi Guru RA/Madrasah Tahun Akademik 2009/2010 berjumlah 250 mahasiswa.

Dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran, peserta Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) dengan jumlah 250 mahasiswa itu dikelompokkan menjadi 6 (enam) jurusan dengan rincian sebagai berikut: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 48 mahasiswa, Jurusan Pendidikan Kimia berjumlah 40 mahasiswa, Jurusan Pendidikan Matematika berjumlah 39 mahasiswa, Jurusan Pendidikan IPS-Ekonomi berjumlah 40 mahasiswa, Jurusan Pendidikan Agama Islam berjumlah 43 mahasiswa, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris berjumlah 40 mahasiswa.

E. Struktur Organisasi P2KG

Program Peningkatan Kualifikasi Guru yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau bekerja sama dengan Pelaksana Anggaran Sekretariat Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, secara operasional dilaksanakan oleh beberapa personalia yang ditunjuk oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun personalia penyelenggara Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) dapat dilihat pada tabel berikut:

Nama dan Jabatan Personalia Penyelenggara Program Peningkatan Kualifikasi bagi Guru RA/MA TA.2009/2010

NO	NAMA	JABATAN
1	Prof. Dr. H. M. Nazir	Pengarah
2	Dr. Helmiati, M.Ag	Penanggung Jawab
3	Drs. Azwir Salam, M. Ag	Koordinator
4	Nurhasanah Bakhtiar, M. Ag	Ketua
5	Drs. Saifuddin	Wakil Ketua
6	Herlina, S. Ag., M. Ag	Sekretaris
7	Dra. Refdayati	Wakil Sekretaris
8	Drs. Hartono, M. Pd	Bendahara
9	Mat Rohim, S. Pd.I	Staf

B. Temuan Khusus Penelitian

Hasil penulisan yang akan dipaparkan dalam pembahasan ini adalah segala kejadian yang berhubungan dengan strategi pembelajaran orang dewasa di fakultas Tarbiyah Jurusan Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) UIN Suska Riau tahun ajaran 2009-2010. Berdasarkan angket yang penulis edarkan kepada 18 responden, dapat dilihat persentase data sebagai hasil penulisan lapangan mengenai bagaimana perencanaan

pembelajaran, bagaimana pelaksanaan pembelajaran, bagaimana evaluasi yang dilakukan serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau.

1. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Dalam penulisan ini, perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa akan terlebih dahulu diteliti. Dengan asumsi bahwa hal tersebut merupakan dasar dari terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar yang baik. Berdasarkan angket yang penulis edarkan, dapat dilihat persentase data sebagai hasil penulisan lapangan mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau.

Data mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 1

Mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebelum memulai pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	9	50
2	Sering	6	33,33
3	Kadang-Kadang	3	16,67
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu, berjumlah 9 orang atau 50%, yang menjawab sering sebanyak 6 orang atau 33,33%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 16,67%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 2

SAP yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	13	72,22
2	Sering	5	27,78
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 13 orang atau 72,22%, yang menjawab sering sebanyak 5 orang atau 27,78% dan tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

Tabel: 3

Setiap menyampaikan materi belajar, menggunakan strategi pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	14	77,77
2	Sering	3	16,67
3	Kadang-Kadang	1	5,56
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 14 orang atau 77,77%, yang menjawab sering sebanyak 3 orang atau 16,67%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 1 orang atau 5,56%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 4

Strategi yang digunakan tidak menimbulkan kebosanan pada peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	8	44,44
2	Sering	7	38,89
3	Kadang-Kadang	3	16,67
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 8 orang atau 44,44%, yang menjawab sering sebanyak 7 orang atau 38,89%, yang menjawab kadang-

kadang sebanyak 3 orang atau 16,67%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 5

Strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan usia peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	14	77,78
2	Sering	2	11,11
3	Kadang-Kadang	2	11,11
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 14 orang atau 77,78%, yang menjawab sering sebanyak 2 orang atau 11,11%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang atau 11,11%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 6

Dalam strategi pembelajaran, menggunakan beberapa metode untuk penyampaian materi

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	12	66,67
2	Sering	4	22,22
3	Kadang-Kadang	2	11,11
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 12 orang atau 66,67%, yang menjawab sering sebanyak 4 orang atau 22,22%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang atau 11,11%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 7

Materi yang disampaikan terlebih dahulu telah dikuasai

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	18	100
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas seluruh responden yang berjumlah 18 orang menjawab selalu atau 100%, dan tidak ada responden yang menjawab sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Tabel: 8

Materi pembelajaran yang disampaikan bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	5	27,78
2	Sering	7	38,89
3	Kadang-Kadang	6	33,33
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 5 orang atau 27,78%, yang menjawab sering sebanyak 7 orang atau 38,89%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 orang atau 33,33%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 9

Konsep pembelajaran yang diberikan menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kenyataan, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	6	33,33
2	Sering	9	50
3	Kadang-Kadang	3	16,67
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 6 orang atau 33,33%, yang menjawab sering sebanyak 9 orang atau 50%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 16,67%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 10

Membuat peserta didik selalu “sadar” akan arah dan perkembangan dari belajarnya

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	6	33,33
2	Sering	12	66,67
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 6 orang atau 33,33%, yang menjawab sering sebanyak 12 orang atau 66,67%, dan tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

Tabel: 11

Materi pembelajaran yang disampaikan dapat mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh informasi

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	5	27,78
2	Sering	11	61,11
3	Kadang-Kadang	2	11,11
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 5 orang atau 27,78%, yang menjawab sering sebanyak 11 orang atau 61,11%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang atau 11,11%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 12

Materi pembelajaran yang disampaikan mengarah pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	6	33,33
2	Sering	11	61,11
3	Kadang-Kadang	1	5,56
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 6 orang atau 33,33%, yang menjawab sering sebanyak 11 orang atau 61,11%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 1 orang atau 5,56%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Di bawah ini dikemukakan persentase relevansi dari strategi pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau. Data mengenai persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

N o	Aspek pertanyaan	Alternatif Jawaban								Jumlah	
		Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah			
		f	%	f	%	F	%	f	%	F	%
1	Mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebelum memulai pembelajaran	9	50	6	33,33	3	16,67	-	-	18	100
2	SAP yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan	13	72,22	5	27,78	-	-	-	-	18	100
3	Setiap menyampaikan materi belajar, menggunakan strategi pembelajaran	14	77,77	3	16,67	1	5,56	-	-	18	100
4	Strategi yang digunakan tidak menimbulkan kebosanan pada peserta didik	8	44,44	7	38,89	3	16,67	-	-	18	100
5	Strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan usia peserta didik	14	77,78	2	11,11	2	11,11	-	-	18	100
6	Dalam strategi pembelajaran, menggunakan beberapa metode untuk penyampaian materi	12	66,67	4	22,22	2	11,11	-	-	18	100
7	Materi yang disampaikan terlebih dahulu telah dikuasai	18	100	-	-	-	-	-	-	18	100
8	Materi pembelajaran yang disampaikan bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi	5	27,78	7	38,89	6	33,33	-	-	18	100
9	Konsep pembelajaran yang diberikan menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kenyataan, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari	6	33,33	9	50	3	16,67	-	-	18	100
10	Berusaha agar peserta didik selalu “sadar” akan arah dan perkembangan dari belajarnya	6	33,33	12	66,67	-	-	-	-	18	100
11	Materi pembelajaran yang disampaikan, mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh informasi	5	27,78	11	61,11	2	11,11	-	-	18	100
12	Materi pembelajaran yang disampaikan mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik	6	33,33	11	61,11	1	5,56	-	-	18	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat mengenai: (1) Mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebelum memulai pembelajaran, 50% dari para pengajar menyatakan selalu, 33,33% menyatakan sering, dan 16,67% menyatakan kadang-kadang. (2) SAP yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan, 72,22% dari responden menyatakan selalu, 27,78% menyatakan sering. (3) Setiap menyampaikan materi belajar, menggunakan strategi pembelajaran, 77,77% responden menyatakan selalu, 16,67% menyatakan sering dan 5,56% menyatakan kadang-kadang. (4) Strategi yang digunakan tidak menimbulkan kebosanan pada peserta didik, 44,44% dari responden menyatakan selalu, 38,89% menyatakan sering dan 16,67% menyatakan kadang-kadang. (5) Strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan usia peserta didik, 77,78% dari responden menyatakan selalu, 11,11% menyatakan sering dan 11,11% juga menyatakan kadang-kadang. (6) Dalam strategi pembelajaran, menggunakan beberapa metode untuk penyampaian materi, 66,67% responden menyatakan selalu, 22,22% menyatakan sering dan 11,11% menyatakan kadang-kadang. (7) Materi yang disampaikan terlebih dahulu telah dikuasai, 100% atau semua responden menyatakan selalu. Dengan kata lain, 100% atau semua responden telah menguasai materi pembelajaran sebelum menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik. (8) Materi pembelajaran yang disampaikan bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi, 27,78% responden menyatakan selalu, 38,89% menyatakan sering dan 33,33% menyatakan kadang-kadang. (9) Konsep pembelajaran yang diberikan menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kenyataan, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, 33,33% responden menyatakan selalu, 50% menyatakan sering dan 16,67% menyatakan kadang-kadang. (10) Berusaha agar peserta didik selalu “sadar” akan arah dan perkembangan dari belajarnya, 33,33% responden menyatakan selalu, 66,67% menyatakan sering. (11) Materi pembelajaran yang disampaikan, mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh informasi, 27,78% responden menyatakan selalu, 61,11% menyatakan sering dan 11,11% menyatakan kadang-kadang. (12) Materi pembelajaran yang disampaikan mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik, 33,33% responden menyatakan selalu, 61,11% menyatakan sering dan 5,56% menyatakan kadang-kadang.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Data mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 13

Materi pembelajaran yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	14	77,78
2	Sering	4	22,22
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 14 orang atau 77,78%, yang menjawab sering sebanyak 4 orang atau 22,22%, dan tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

Tabel: 14

Saya mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	14	77,78
2	Sering	4	22,22
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 14 orang atau 77,78%, yang menjawab sering sebanyak 4 orang atau 22,22%, dan tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

Tabel: 15

Menggunakan alat peraga/media dalam menyampaikan materi pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	4	22,22
2	Sering	4	22,22
3	Kadang-Kadang	7	38,89
4	Tidak Pernah	3	16,67
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 4 orang atau 22,22%, yang menjawab sering sebanyak 4 orang atau 22,22%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 orang atau 38,89% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 3 orang atau 16,67%.

Tabel: 16

Berusaha membuat peserta didik selalu ingat secara berkala apa yang telah disampaikan setiap pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	11	61,11
2	Sering	6	33,33
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	1	5,56
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 11 orang atau 61,11%, yang menjawab sering sebanyak 6 orang atau 33,33%, serta tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 1 orang atau 5,56%.

Tabel: 17

Mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	15	83,33
2	Sering	3	16,67
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 15 orang atau 83,33%, yang menjawab sering sebanyak 3 orang atau 16,67%, dan tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

Tabel: 18

Membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	11	61,11
2	Sering	5	27,78
3	Kadang-Kadang	2	11,11
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 11 orang atau 61,11%, yang menjawab sering sebanyak 5 orang atau 27,78%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang atau 11,11%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 19

Dalam proses pembelajaran, dosen melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	5	27,78
2	Sering	9	50
3	Kadang-Kadang	4	22,22
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 5 orang atau 27,78%, yang menjawab sering sebanyak 9 orang atau 50%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 orang atau 22,22%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 20

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dengan semangat dan senang hati mengikuti proses belajar mengajar

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	7	38,89
2	Sering	8	44,44
3	Kadang-Kadang	3	16,67
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 7 orang atau 38,89%, yang menjawab sering sebanyak 8 orang atau 44,44%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 16,67%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 21

Bermain peran dan diskusi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran, yang diarahkan dalam upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	5	27,78
2	Sering	3	16,67
3	Kadang-Kadang	8	44,44
4	Tidak Pernah	2	11,11
	Jumlah	20	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 5 orang atau 27,78%, yang menjawab sering sebanyak 3 orang atau 16,67%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang atau 44,44%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang atau 11,11%

Tabel: 22

Semakin sering mengulang materi pembelajaran, peserta didik semakin mengingat informasi telah yang diberikan

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	7	38,89
2	Sering	7	38,89
3	Kadang-Kadang	3	16,67
4	Tidak Pernah	1	5,56
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 7 orang atau 38,89%, yang menjawab sering sebanyak 7 orang atau 38,89%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 16,67 %, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 1 orang atau 5,56%.

Di bawah ini dikemukakan persentase relevansi dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau. Data mengenai persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

N o	Aspek pertanyaan	Alternatif Jawaban								Jumlah	
		Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah			
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%
1	Materi pembelajaran yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik	14	77,78	4	22,22	-	-	-	-	18	100
2	Saya mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya	14	77,78	4	22,22	-	-	-	-	18	100
3	Menggunakan alat peraga/ media dalam menyampaikan materi pembelajaran	4	22,22	4	22,22	7	38,89	3	16,67	18	100
4	Berusaha membuat peserta didik selalu ingat secara berkala apa yang telah disampaikan setiap pembelajaran	11	61,11	6	33,33	-	-	1	5,56	18	100
5	Mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar	15	83,33	3	16,67	-	-	-	-	18	100
6	Membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran	11	61,11	5	27,78	2	11,11	-	-	18	100
7	Dalam proses pembelajaran, dosen melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari	5	27,78	9	50	4	22,22	-	-	18	100
8	Dalam menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dengan semangat dan dengan senang hati mengikuti proses belajar mengajar	7	38,89	8	44,44	3	16,67	-	-	18	100
9	Bermain peran dan diskusi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran, yang diarahkan dalam upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran	5	27,78	3	16,67	8	44,44	2	11,11	18	100
10	Semakin sering mengulang materi pembelajaran, peserta didik semakin mengingat informasi yang telah diberikan	7	38,89	7	38,89	3	16,67	1	5,56	18	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat mengenai: (1) Materi pembelajaran yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik, 77,78% responden menyatakan selalu, 22,22% menyatakan sering. (2) Saya mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya, 77,78%

dari responden menyatakan selalu, 22,22% menyatakan sering. (3) Menggunakan alat peraga/media dalam menyampaikan materi pembelajaran, 22,22% dari responden menyatakan selalu, 22,22% menyatakan sering, 38,89%, menyatakan kadang-kadang dan 16,67% menyatakan tidak pernah. (4) Berusaha membuat peserta didik selalu ingat secara berkala apa yang telah disampaikan setiap pembelajaran, 61,11% dari responden menyatakan selalu, 33,33% menyatakan sering dan 5,56% menyatakan tidak pernah. (5) Mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar, 83,33% responden menyatakan selalu, 16,67% menyatakan sering. (6) Membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran, 61,11% responden menyatakan selalu, 27,78% menyatakan sering dan 11,11% menyatakan kadang-kadang. (7) Dalam proses pembelajaran, dosen melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari, 27,78% responden menyatakan selalu, 50% menyatakan sering dan 22,22% menyatakan kadang-kadang. (8) Dalam menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dengan semangat dan dengan senang hati mengikuti proses belajar mengajar, 38,89% responden menyatakan selalu, 44,44% menyatakan sering dan 16,67% menyatakan tidak pernah. (9) Bermain peran dan diskusi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran, yang diarahkan dalam upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran, 27,78% responden menyatakan selalu, 16,67% menyatakan sering, 44,44% menyatakan kadang-kadang, dan 11,11% menyatakan tidak pernah. (10) Semakin sering mengulang materi pembelajaran, peserta didik semakin mengingat informasi yang telah diberikan, 38,89% responden menyatakan selalu, 38,89% menyatakan sering, 16,67% menyatakan kadang-kadang dan 5,56% menyatakan tidak pernah.

3. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Data mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 23

Menggunakan latihan-latihan, praktek, tanya-jawab, kuis cepat, serta diskusi selama menyampaikan materi pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	8	44,44
2	Sering	8	44,44
3	Kadang-Kadang	-	-
4	Tidak Pernah	2	11,11
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 8 orang atau 44,44%, yang menjawab sering sebanyak 8 orang atau 44,44%, tidak ada yang menjawab kadang-kadang, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang atau 11,11%

Tabel: 24

Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	5	27,78
2	Sering	6	33,33
3	Kadang-Kadang	7	38,89
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 5 orang atau 27,78%, yang menjawab sering sebanyak 6 orang atau 33,33%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 orang atau 38,89%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 25

Evaluasi yang diberikan berupa penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	4	22,22
2	Sering	10	55,56
3	Kadang-Kadang	4	22,22
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 4 orang atau 22,22%, yang menjawab sering sebanyak 10 orang atau 55,56%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 orang atau 22,22%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Di bawah ini dikemukakan persentase relevansi dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau. Data mengenai persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

N o	Aspek pertanyaan	Alternatif Jawaban								Jumlah	
		Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Menggunakan latihan-latihan, praktek, tanya-jawab, kuis cepat, serta diskusi selama menyampaikan materi pembelajaran	8	44,44	8	44,44	-	-	2	11,11	18	100
2	Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar	5	27,78	6	33,33	7	38,89	-	-	18	100
3	Evaluasi yang diberikan berupa penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	4	22,22	10	55,56	4	22,22	-	-	18	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat mengenai: (1) Menggunakan latihan-latihan, praktek, tanya-jawab, kuis cepat, serta diskusi selama menyampaikan materi pembelajaran, 44,44% responden menyatakan selalu, 44,44% menyatakan sering dan 11,11% menyatakan tidak pernah. (2) Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar, 27,78% responden menyatakan selalu, 33,33% responden menyatakan tidak dan 38,89% menyatakan kadang-kadang. (3) Evaluasi yang diberikan berupa penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, 22,22% responden menyatakan selalu, 55,56% menyatakan sering dan 22,22% menyatakan kadang-kadang.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 26

Lingkungan belajar/ruang kelas mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	8	44,44
2	Sering	5	27,78
3	Kadang-Kadang	5	27,78
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 8 orang atau 44,44%, yang menjawab sering sebanyak 5 orang atau 27,78%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5 orang atau 27,78%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 27

Faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah waktu, karena waktu mempengaruhi semangat belajar peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	9	50
2	Sering	5	27,78
3	Kadang-Kadang	4	22,22
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 9 orang atau 50%, yang menjawab sering sebanyak 5 orang atau 27,78%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 orang atau 22,22%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 28

Kondisi peserta didik merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	9	50
2	Sering	7	38,89
3	Kadang-Kadang	2	11,11
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 9 orang atau 50%, yang menjawab sering sebanyak 7 orang atau 38,89%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang atau 11,11%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 29

Saya merasa kesulitan setiap memberikan materi pembelajaran karena faktor usia dan kondisi peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	2	11,11
2	Sering	4	22,22
3	Kadang-Kadang	8	44,44
4	Tidak Pernah	4	22,22
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 2 orang atau 11,11%, yang menjawab sering sebanyak 4 orang atau 22,22%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang atau 44,44% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4 orang atau 22,22%.

Tabel: 30

Berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	10	55,56
2	Sering	5	27,78
3	Kadang-Kadang	3	16,67
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 10 orang atau 55,56%, yang menjawab sering sebanyak 5 orang atau 27,78%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 16,67%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 31

Setiap memberikan materi pembelajaran, saya melihat adanya tuntutan lingkungan pekerjaan

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	6	33,33
2	Sering	4	22,22
3	Kadang-Kadang	8	44,44
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, responden yang menjawab selalu berjumlah 6 orang atau 33,33%, yang menjawab sering sebanyak 4 orang atau 22,22%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang atau 44,44%, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Tabel: 32

Sebagian peserta didik merasa terpaksa mengikuti pembelajaran yang diberikan

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	-	-
2	Sering	3	16,67
3	Kadang-Kadang	8	44,44
4	Tidak Pernah	7	38,89
	Jumlah	18	100

Dilihat dari tabel di atas, tidak ada responden yang menjawab selalu, yang menjawab sering sebanyak 3 orang atau 16,67%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang atau 44,44% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 7 orang atau 38,89%.

Di bawah ini dikemukakan persentase relevansi dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau. Data mengenai persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek pertanyaan	Alternatif Jawaban								Jumlah	
		Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah			
		f	%	f	%	f	%	f	%	F	%
1	Lingkungan belajar/ ruang kelas mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar	8	44,44	5	27,78	5	27,78	-	-	18	100
2	Faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah waktu, karena waktu mempengaruhi semangat belajar peserta didik	9	50	5	27,78	4	22,22	-	-	18	100
3	Kondisi peserta didik merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran	9	50	7	38,89	2	11,11	-	-	18	100
4	Saya merasa kesulitan setiap memberikan materi pembelajaran karena faktor usia dan kondisi peserta didik	2	11,11	4	22,22	8	44,44	4	22,22	18	100
5	Berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik	10	55,56	5	27,78	3	16,67	-	-	18	100
6	Setiap memberikan materi pembelajaran, saya melihat adanya tuntutan lingkungan pekerjaan	6	33,33	4	22,22	8	44,44	-	-	18	100
7	Sebagian peserta didik merasa terpaksa mengikuti pembelajaran yang diberikan	-	-	3	16,67	8	44,44	7	38,89	18	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat mengenai: (1) Lingkungan belajar/ruang kelas mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar, 44,44% responden menyatakan selalu, 27,78% menyatakan sering, 27,78% responden menyatakan kadang-kadang. (2) Faktor

penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah waktu, karena waktu mempengaruhi semangat belajar peserta didik, 50% dari responden menyatakan selalu, 27,78% menyatakan sering, 22,22% responden menyatakan kadang-kadang. (3) Kondisi peserta didik merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, 50% responden menyatakan selalu, 38,89% menyatakan sering dan 11,11% menyatakan kadang-kadang. (4) Saya merasa kesulitan setiap memberikan materi pembelajaran karena faktor usia dan kondisi peserta didik, 11,11% dari responden menyatakan selalu, 22,22% menyatakan sering, 44,44% menyatakan kadang-kadang dan 22,22% menyatakan tidak pernah. (5) Berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, 55,56% dari responden menyatakan selalu, 27,78% menyatakan sering dan 16,67% menyatakan kadang-kadang. (6) Setiap memberikan materi pembelajaran, saya melihat adanya tuntutan lingkungan pekerjaan, 33,33% responden menyatakan selalu, 22,22% menyatakan sering dan 44,44% menyatakan kadang-kadang. (7) Sebagian peserta didik merasa terpaksa mengikuti pembelajaran yang diberikan, 16,67% responden menyatakan selalu, 44,44% menyatakan kadang-kadang dan 38,89% menyatakan tidak pernah.

C. Pembahasan

1. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG

UIN Suska Riau

Pada bagian ini dapat dikemukakan pembahasan atau interpretasi dari analisa data di atas, yaitu mengenai:

a. Mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebelum memulai pembelajaran

Dari hasil persentase analisa data menunjukkan bahwa hanya 50% saja dari responden yang mempersiapkan SAP sebelum memberikan materi perkuliahan kepada peserta didik.

Melihat hasil persentase di atas, tentang mempersiapkan SAP sebelum proses KBM dapat menjadi catatan bahwa kebanyakan dari responden yang mengajar mahasiswa

P2KG belum mempersiapkan SAP secara tertulis sebelum menyampaikan materi perkuliahan kepada peserta didik.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian yang serius dari pihak yang terkait untuk mengadakan terobosan agar para responden, khususnya yang mengajar mahasiswa P2KG UIN untuk dapat mempersiapkan SAP sebelum memberikan materi perkuliahan kepada peserta didik. Apabila hal ini tetap dibiarkan, maka kualitas mengajar dan belajar di P2KG UIN tersebut menjadi kurang maksimal dan berpengaruh kepada prestasi peserta didik. Namun, jika seluruh responden mampu mempersiapkan SAP sebelum mengajar, diperkirakan responden tersebut mampu melaksanakan tugas dengan baik, terarah dan maksimal serta mendapat hasil yang memuaskan.

b. SAP yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan

Dari hasil persentase analisa data di atas menunjukkan bahwa 72,22% responden selalu membuat SAP sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Melihat kepada besarnya persentase dari SAP yang dibuat berdasarkan materi pembelajaran dapat dikatakan bahwa kebanyakan responden, khususnya yang mengajar mahasiswa P2KG UIN telah berpengalaman dalam membuat SAP, sehingga hal ini berpengaruh pada meningkatnya kemampuan melaksanakan tugas sebagai pengajar yang professional, bertanggung jawab sekaligus meningkatkan hasil mengajar dan prestasi hasil belajar peserta didik. Diharapkan juga hendaknya semua responden mampu membuat SAP sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan melihat data dokumentasi SAP yang telah di buat oleh para responden. Secara umum SAP yang dibuat oleh responden mengarah kepada materi yang diajarkan, bukan

kepada kebutuhan belajar bagi mahasiswa dewasa tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya responden membuat SAP sesuai materi belajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa, karena mahasiswa dewasa belajar berdasarkan kemauan dan keinginan mereka sendiri, sedangkan pengajar hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

c. Setiap menyampaikan materi belajar, menggunakan strategi pembelajaran

Dari hasil persentase analisa data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 77,77% responden, setiap menyampaikan materi belajar menggunakan strategi pembelajaran.

Melihat besarnya persentase responden dalam setiap menyampaikan materi belajar, menggunakan strategi pembelajaran dapat dikatakan bahwa secara umum responden yang mengajar mahasiswa P2KG telah menguasai bahan ajar dan mampu melaksanakan tugas sebagai pengajar. Hal tersebut dapat meningkatkan kesungguhan dalam melaksanakan proses KBM di kelas, yang pada akhirnya akan menjadi kontribusi bagi peningkatan hasil belajar dan mengajar. Hal ini barangkali karena responden beranggapan jika memberikan materi pembelajaran sebaiknya menggunakan strategi yang tepat, guna keberhasilan belajar peserta didik. Sehingga materi apapun yang di sampaikan akan lebih mudah diserap dan diterima.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 48,57% mahasiswa menyatakan bahwa dosen telah menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat serta 48,57% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa terkadang dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Setiap menyampaikan materi pembelajaran, dosen menggunakan strategi pembelajaran yang tepat

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	17	48,57
2	Sering	1	2,86
3	Kadang-Kadang	17	48,57
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa tidak adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar sebagian dari peserta didik kurang memperhatikan dari apa yang disampaikan oleh pengajar. Hal ini disebabkan karena mereka (peserta didik) kurang perhatian dan kurang memahami materi yang disampaikan.

d. Strategi yang digunakan tidak menimbulkan kebosanan pada peserta didik

Dari hasil persentase analisa data menunjukkan bahwa sebanyak 44,44% responden selalu menggunakan strategi yang tidak menimbulkan kebosanan pada peserta didik dan 38,89% responden menyatakan sering.

Melihat persentase yang ditunjukkan oleh responden, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan materi dengan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan akan membantu mereka dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik akan merasa senang dan menimbulkan keinginan yang kuat dalam dirinya untuk belajar.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG, hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 40% dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan strategi yang menarik dan tidak menimbulkan

kebosanan pada mahasiswa serta 60% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa terkadang dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan strategi yang belum menarik. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Strategi yang digunakan dosen cukup menarik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	14	40
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	21	60
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa tidak adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa strategi yang digunakan dosen tergantung kepada materi yang mereka ajarkan. Penulis melihat bahwa sebagian dari mahasiswa tersebut ada yang benar-benar terlibat dalam proses KBM, dan sebagiannya belum terlibat secara maksimal dalam proses KBM tersebut. Menurut penulis, hal ini yang mungkin menyebabkan mereka merasa bahwa strategi belajar yang disampaikan dosen dalam proses KBM belum menarik.

e. Strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan usia peserta didik

Dari hasil persentase analisa data di atas, menunjukkan bahwa 77,78% responden selalu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan usia peserta didik.

Melihat besarnya persentase di atas, strategi yang digunakan oleh para pengajar mahasiswa P2KG sangat sesuai dan tepat dengan usia mereka sebagai peserta didik yang umumnya mahasiswa dewasa. Para pengajar tersebut juga telah berpengalaman dalam menghadapi peserta didik yang berusia di atas usia masa pendidikan (dewasa). Hal

ini dapat dilihat dari antusias dan semangat mereka (mahasiswa dewasa) dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang diberikan.

Hal ini seharusnya menjadi contoh bagi mereka para pengajar (responden) yang belum menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan usia peserta didik untuk mulai menerapkan strategi tersebut agar proses KBM berjalan dengan baik, lancar dan maksimal.

- f. Dalam strategi pembelajaran, menggunakan beberapa metode untuk penyampaian materi

Dari hasil persentase analisa data di atas, menunjukkan bahwa 66,67% responden selalu menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi pembelajaran.

Melihat besarnya persentase di atas, dalam menyampaikan materi pembelajaran dosen menggunakan beberapa metode agar proses KBM yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mendapat perhatian yang lebih dari peserta didik. Metode yang digunakan oleh para pengajar mahasiswa P2KG harus sesuai dengan materi yang disampaikan dan juga harus sesuai dengan kondisi peserta didik.

- g. Materi yang disampaikan terlebih dahulu telah dikuasai

Dari hasil persentase analisa data di atas, menunjukkan bahwa semua responden atau 100% responden dalam setiap menyampaikan pembelajaran selalu menguasai materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik.

Melihat besarnya persentase di atas, keseluruhan responden yang mengajar mahasiswa P2KG menguasai seluruh materi yang akan mereka ajarkan kepada peserta didik. Hal ini merupakan suatu yang sangat luar biasa karena semua dosen telah menguasai materi secara maksimal dan tidak ada keragu-raguan lagi jika menyampaikan

materi tersebut ketika proses KBM berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa semua dosen yang mengajar pada mahasiswa P2KG telah siap secara maksimal untuk menyampaikan materi pembelajaran.

- h. Materi pembelajaran yang disampaikan bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi

Dari persentase menunjukkan bahwa sebanyak 27,78% responden selalu menyampaikan materi pembelajaran bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi, sedangkan sebanyak 38,89% responden menyatakan sering dan 33,33% responden menyatakan kadang-kadang.

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa hampir semua responden memberikan materi pembelajaran berupa pemberian pengalaman, bukan transformasi atau penyerapan materi. Ini membuktikan bahwa responden yang mengajar pada mahasiswa P2KG telah profesional dalam menghadapi cara belajar peserta didik yang pada umumnya telah dewasa, karena cara belajar orang dewasa sangat berbeda dengan cara belajar anak-anak.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 60% mahasiswa menyatakan bahwa materi belajar yang disampaikan dosen bersifat pemberian pengalaman kepada peserta didik, 37,14% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa terkadang materi yang disampaikan dosen belum bersifat pemberian pengalaman yang seutuhnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Materi belajar yang disampaikan dosen bersifat pemberian pengalaman

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	21	60
2	Sering	1	2,86
3	Kadang-Kadang	13	37,14
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar, dosen memberikan gambaran serta berbagai pengalaman dalam menyampaikan materi. Hal ini disebabkan karena mereka (peserta didik) telah mampu mengatasi masalah dengan cara mereka sendiri. Fungsi dosen atau pengajar pada orang dewasa adalah sebagai penyebar pengetahuan, pelatih keterampilan, perancang pengalaman belajar, pelancar proses belajar, sumber belajar (nara sumber), pemimpin kegiatan belajar, penjelas tujuan belajar serta tutor simulasi.

- i. Konsep pembelajaran yang diberikan menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kenyataan, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari

Dari persentase angket, menunjukkan bahwa dari pernyataan di atas, sebanyak 33,33% responden menjawab selalu, sebanyak 50% responden menyatakan sering dan 16,67% responden menyatakan kadang-kadang.

Dari hasil analisa data di atas, menunjukkan bahwa hampir semua responden dalam membuat konsep pembelajaran lebih menekankan materi yang akan mereka sampaikan tersebut kepada apa yang dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjelaskan bahwa orang dewasa dalam belajar lebih tertarik kepada hal-hal nyata

dalam kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Dari itu semua, mereka akan dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 57,14% mahasiswa menyatakan bahwa materi belajar yang disampaikan dosen bersifat pemberian pengalaman kepada peserta didik dan 42,86% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa terkadang materi yang disampaikan dosen belum bersifat pemberian pengalaman yang seutuhnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Konsep pembelajaran yang diberikan dosen menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	20	57,14
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	15	42,86
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar, dosen juga telah memberikan gambaran nyata serta berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dalam menyampaikan materi. Hal ini disebabkan karena mereka (peserta didik) dapat mengatasi masalah dengan cara mereka sendiri.

j. Membuat peserta didik selalu “sadar” akan arah dan perkembangan dari belajarnya

Dari persentase angket menunjukkan bahwa, sebanyak 33,33% responden selalu membuat peserta didik “sadar” akan arah dan perkembangan dari belajarnya, sedangkan sebanyak 66,67% responden menyatakan sering.

Dari hasil analisa data di atas, menunjukkan bahwa hampir semua responden dapat membuat peserta didik “sadar” akan arah dan perkembangan dari belajarnya. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kemungkinan sebagian dari mereka (orang dewasa) dalam belajar merasa jenuh dan terpaksa karena mereka belum mengetahui secara pasti kemana arah belajar yang mereka inginkan. Oleh karena itu, peran dan fungsi pendidik adalah sebagai penyebar pengetahuan, pelatih keterampilan, perancang pengalaman belajar, pelancar proses belajar, sumber belajar (nara sumber), pemimpin kegiatan belajar, penjelas tujuan belajar serta tutor simulasi.

- k. Materi pembelajaran yang disampaikan dapat mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh informasi

Dari persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 27,78% responden selalu menyampaikan materi pembelajaran untuk dapat mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh informasi, sedangkan sebanyak 61,11% responden menyatakan sering dan 11,11% responden menyatakan kadang-kadang.

Dari hasil analisa data di atas, menunjukkan bahwa hampir semua responden menyampaikan materi pembelajaran untuk dapat mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh informasi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa masih ada peserta didik dari orang dewasa tersebut yang belum banyak memperoleh informasi tentang materi yang mereka pelajari. Hal ini menjelaskan bahwa pendidik selalu memberikan informasi baru yang berhubungan dengan materi yang diajarkan agar dapat membantu mahasiswa dalam memperluas wawasan mereka dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket

mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 77,14% mahasiswa menyatakan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan dosen mempengaruhi mahasiswa dalam memperoleh informasi. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Materi pembelajaran yang disampaikan dosen mempengaruhi mahasiswa dalam memperoleh informasi

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	27	77,14
2	Sering	2	5,71
3	Kadang-Kadang	6	17,15
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa materi pembelajaran yang disampaikan merupakan hal baru yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh ilmu dan informasi.

l. Materi pembelajaran yang disampaikan mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik

Dari persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 33,33% responden selalu menyampaikan materi pembelajaran yang mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik, sedangkan sebanyak 61,11% responden menyatakan sering.

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa hampir semua responden menyampaikan materi pembelajaran mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik. Materi pembelajaran yang disampaikan jika tidak sesuai dengan situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik yang umumnya orang dewasa, proses belajar mengajar akan tidak maksimal. Karena orang dewasa belajar, itu dari diri mereka sendiri dan juga mereka belajar untuk memperluas dan menambah wawasan ilmu dan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 65,71% mahasiswa menyatakan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan dosen selalu mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik dan 34,29% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa terkadang materi pembelajaran yang disampaikan dosen belum mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Materi pembelajaran yang disampaikan mengarah pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	23	65,71
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	12	34,29
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar, dosen telah memberikan materi pembelajaran yang sesuai dan mengacu pada situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik. Ini merupakan kerjasama yang seimbang antara pendidik dan peserta didik karena materi yang disampaikan lebih banyak mengarah kepada kebutuhan yang mereka inginkan. Karena pendidikan bagi orang dewasa adalah untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang telah mereka miliki.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Pada bagian ini dapat dikemukakan pembahasan atau interpretasi dari analisa data di atas, yaitu mengenai:

a. Materi pembelajaran yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 77,78% responden menyatakan selalu menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan 22,22% responden menyatakan sering.

Melihat dari besarnya hasil persentase di atas, tentang materi pembelajaran yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan strategi pembelajaran harus sesuai dengan apa yang saat itu banyak dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik yang di ajar adalah orang dewasa. Orang dewasa mau belajar jika materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai peserta didik.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, peneliti melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 68,57% mahasiswa menyatakan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan dosen relevan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai peserta didik dan 31,43% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa terkadang materi pembelajaran yang disampaikan dosen tidak relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Materi belajar yang disampaikan dosen relevan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai peserta didik

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	24	68,57
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	11	31,43
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar, dosen memberikan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ini merupakan kerjasama yang baik dan seimbang antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, karena materi yang disampaikan lebih banyak mengarah kepada kebutuhan yang mereka inginkan. Pendidikan bagi orang dewasa bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang telah mereka miliki.

b. Saya mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya

Dari hasil persentase analisa data menunjukkan bahwa sebanyak 77,78% responden menyatakan selalu mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya dan 22,22% menyatakan sering mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.

Dari persentase data di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar telah maksimal karena para pengajar merupakan tenaga pengajar yang professional di bidangnya dan mampu menguasai semua materi yang akan diajarkan. Begitu pula dengan hasil yang diperoleh, akan bertambah baik pula

kualitasnya. Karena mahasiswa sebagai peserta didik merasa terpenuhi kebutuhan ilmu dan pengetahuannya dengan kemampuan dosen yang mengajar sesuai dengan bidang keahliannya sendiri.

c. Menggunakan alat peraga/media dalam menyampaikan materi pembelajaran

Dari analisa data menunjukkan bahwa 22,22% responden menyatakan selalu menggunakan alat peraga/media dalam menyampaikan materi pembelajaran, 22,22% menyatakan sering, 38,89 responden menyatakan kadang-kadang dan 16,67% responden menyatakan tidak pernah menggunakan metode dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Melihat hasil persentase di atas, tentang penggunaan media dalam menyampaikan materi pembelajaran masih sangat kurang dilaksanakan. Karena ini terlihat dari jawaban responden yang umumnya masih belum menggunakan media dalam proses belajar mengajar, bahkan ada yang benar-benar tidak pernah menggunakan media dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media yang dimaksudkan di sini adalah berupa infokus, OHP dan sebagainya. Ini juga terbukti dari hasil jawaban mahasiswa melalui triangulasi yang penulis lakukan. Mereka (mahasiswa) mengatakan bahwa terkadang saja dosen menggunakan media dalam membantu mereka belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan jawaban angket, bahwa sebanyak 68,58% mahasiswa menyatakan bahwa kadang-kadang dosen menggunakan media untuk membantu mereka belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, dosen menggunakan media pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	9	25,71
2	Sering	2	5,71
3	Kadang-Kadang	24	68,58
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran dosen masih belum banyak menggunakan media pembelajaran. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya media yang tersedia misalnya infokus, OHP dan sebagainya, dan juga karena masih kurang mampunya dosen dalam menggunakan dan mengoperasikan media tersebut.

- d. Berusaha membuat peserta didik, ingat dengan apa yang telah disampaikan setiap pembelajaran

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 61,11% responden menyatakan selalu berusaha membuat peserta didik, ingat dengan apa yang telah disampaikan setiap pembelajaran dan 33,33% responden menyatakan sering berusaha membuat peserta didik, ingat dengan apa yang telah disampaikan setiap pembelajaran.

Melihat dari besarnya hasil persentase di atas, tentang usaha dosen yang berusaha membuat peserta didik, ingat dengan apa yang telah disampaikan setiap pembelajaran, merupakan pemberian motivasi dan semangat belajar kepada mahasiswa. Hal tersebut adalah usaha yang dilakukan dosen dalam memberikan motivasi belajar, semangat belajar agar mereka tidak dengan mudah melupakan materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan pengamatan kepada mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa dalam proses pembelajaran, dosen selalu berusaha mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini dilakukan dosen agar mahasiswa tidak lupa pada materi yang telah disampaikan, sebelum dimulai materi baru.

- e. Mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% responden menyatakan selalu mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar dan hanya 16,67% responden menyatakan sering mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar .

Melihat dari besarnya hasil persentase di atas, tentang arahan kepada peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran merupakan kesungguhan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga akan meningkatkan semangat belajar mahasiswa, yang pada akhirnya akan dapat memperoleh keberhasilan maksimal dalam belajar.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, peneliti melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 88,57% mahasiswa menyatakan bahwa dosen selalu mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar dan hanya 11,43% jawaban

mahasiswa menyatakan bahwa terkadang dosen mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar tidak ada kejenuhan dalam belajar.

Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Dosen mengarahkan mahasiswa untuk giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	31	88,57
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	4	11,43
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar, dosen selalu mengarahkan mahasiswa untuk giat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat memberikan semangat dan motivasi belajar mahasiswa karena belajar bagi orang dewasa adalah proses menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup.

- f. Membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 61,11% responden menyatakan selalu membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Melihat dari besarnya hasil persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dosen di sini membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa peran dan fungsi pendidik bagi orang dewasa salah satunya adalah sebagai pemimpin kegiatan belajar. Dalam proses kegiatan

belajar mengajar dosen bertindak sebagai penengah terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, peneliti melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 65,71% mahasiswa menyatakan bahwa dosen membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dan 34,29% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa terkadang kadang-kadang dosen membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Dosen membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	23	65,71
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	12	34,29
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar dosen membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Membantu di sini dimaksudkan hanya sebagai penengah terhadap penyelesaian masalah yang mereka hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.

- g. Dalam proses pembelajaran, dosen melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 27,78% responden menyatakan selalu melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari, 50% responden menyatakan sering, 22,22% menyatakan kadang-kadang dan tidak ada responden yang tidak melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari.

Melihat hasil persentase di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebaiknya dalam proses pembelajaran, dosen melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang akan mereka pelajari karena pemberian materi tersebut juga didasarkan atas tuntutan pekerjaan yang mereka jalankan. Untuk memperoleh keabsahan data di atas, peneliti melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 54,29% mahasiswa menyatakan bahwa dosen melibatkan mahasiswa dalam menentukan apa yang perlu dipelajari dan 37,14% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa kadang-kadang saja dosen melibatkan mahasiswa dalam menentukan apa yang perlu dipelajari. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Dosen melibatkan mahasiswa dalam menentukan apa yang perlu dipelajari

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	19	54,29
2	Sering	3	8,57
3	Kadang-Kadang	13	37,14
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Dari data ini menggambarkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik karena adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari. Dari hasil observasi, penulis melihat bahwa dalam proses pembelajaran, dosen juga melibatkan peserta didik dalam menentukan apa yang perlu mereka pelajari karena materi yang akan disampaikan menentukan keberhasilan dan kemampuan mereka dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan.

- h. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dengan semangat dan senang hati mengikuti proses belajar mengajar

Dari hasil persentase angket menunjukkan sebanyak 38,89% responden menyatakan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik selalu semangat dan senang hati mengikuti proses belajar mengajar dan 44,44% responden menyatakan sering.

Melihat hasil persentase angket di atas, dinyatakan bahwa adanya rasa senang yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar karena mereka merasa termotivasi untuk dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui. Hal ini juga didorong oleh kemampuan pendidik dalam memberikan arahan, motivasi dan semangat belajar kepada mereka.

- i. Bermain peran dan diskusi merupakan salah satu bentuk metode pelaksanaan pembelajaran, yang diarahkan dalam upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 27,78% responden menyatakan bahwa salah satu dari metode pelaksanaan pembelajaran bagi orang dewasa selalu mengarahkan peserta didik untuk melakukan diskusi dan bermain peran dalam

upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran dan sebanyak 44,44% responden menyatakan kadang-kadang.

Melihat hasil persentase di atas dinyatakan bahwa tidak semua dosen melaksanakan metode diskusi dan main peran dalam pembelajaran orang dewasa karena mereka (dosen) juga bisa mengaplikasikan metode lainnya dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mahasiswa dewasa tersebut. Diskusi dan bermain peran, bagi sebagian dosen hanya kadang-kadang saja dilaksanakan karena mereka juga bisa menggunakan metode lainnya, seperti diskusi kelompok, debat, permainan drama dan lain sebagainya. Untuk memperoleh keabsahan data di atas, peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan observasi lapangan.

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan, bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kebanyakan dosen memberikan materi pembelajaran berupa diskusi kelompok dan main peran. Dalam hal ini pelaksanaan diskusi tersebut, mahasiswa sangat berperan aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan dosen hanya sebagai pemimpin kegiatan belajar, pelancar proses belajar dan sebagai penjelas tujuan belajar.

j. Semakin sering mengulang materi pembelajaran, peserta didik semakin mengingat informasi yang telah diberikan

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 38,89% responden menyatakan selalu mengulang materi pembelajaran agar peserta didik ingat informasi yang telah diberikan dan 38,89% responden menyatakan sering.

Melihat hasil persentase angket, dinyatakan bahwa dalam memberikan materi pembelajaran dosen selalu menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru yang

akan disampaikan. Hal ini berguna untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang materi/informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

3. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan dosen pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Pada bagian ini dapat dikemukakan pembahasan atau interpretasi dari analisa data di atas, yaitu mengenai:

- a. Menggunakan latihan-latihan, praktek, tanya-jawab, kuis cepat, serta diskusi selama menyampaikan materi pembelajaran

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 44,44% responden menyatakan selalu menggunakan latihan-latihan, praktek, tanya-jawab, kuis cepat, serta diskusi selama menyampaikan materi pembelajaran, 44,44% responden menyatakan sering dan hanya 11,11% responden yang tidak pernah menggunakan evaluasi selama proses KBM.

Melihat hasil persentase di atas, tentang latihan atau evaluasi yang diberikan sangat membantu dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pada mahasiswa. Karena tujuan dari evaluasi adalah untuk menentukan efektifitas bahan, metode dan kegiatan pengajaran. Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 51,42% mahasiswa menyatakan bahwa dosen selalu mengadakan evaluasi dalam pembelajaran dan sebanyak 42,86% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa kadang-kadang saja dosen mengadakan evaluasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Dosen mengadakan latihan, kuis, diskusi serta tanya-jawab setelah menyampaikan materi

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	18	51,42
2	Sering	1	2,86
3	Kadang-Kadang	15	42,86
4	Tidak Pernah	1	2,86
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa tidak adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar, tidak semua dosen memberikan evaluasi/latihan terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung pada saat itu. Evaluasi yang biasa dilakukan jika telah selesai setengah dari seluruh materi yang dipelajari atau bahkan setelah semua materi pelajaran selesai dibahas.

b. Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 27,78% responden menyatakan selalu memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar, 33,33% responden menyatakan sering dan 38,89% responden mengatakan hanya kadang-kadang saja dosen memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar.

Melihat hasil persentase di atas, tentang pemberian tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar dapat disimpulkan bahwa dosen hanya kadang-kadang saja memberikan tugas kepada peserta didik. Hal ini seharusnya tidak sering terjadi karena hasil dari tugas yang diberikan merupakan jawaban dari sejauh mana pemahaman mahasiswa/peserta didik tersebut dalam memahami materi pelajaran tertentu.

Untuk memperoleh keabsahan data di atas, penulis melakukan triangulasi data dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa P2KG. Hasil dari jawaban angket mahasiswa tersebut menyatakan bahwa sebanyak 45,71% mahasiswa menyatakan bahwa dosen selalu memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar dan sebanyak 48,58% jawaban mahasiswa menyatakan bahwa hanya kadang-kadang saja dosen memberikan tugas kepada peserta didik sebagai evaluasi belajar mereka. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa setiap pembelajaran

No	Aspek Pernyataan	F	%
1	Selalu	16	45,71
2	Sering	2	5,71
3	Kadang-Kadang	17	48, 58
4	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	35	100

Data ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian jawaban dari responden dengan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam proses belajar mengajar, belum semua dosen memberikan tugas kepada mahasiswa setiap pembelajaran. Menurut penulis, sebaiknya tugas harus selalu diberikan kepada mahasiswa setiap pembelajaran selesai. Hal ini bisa memberikan gambaran kepada pendidik sampai di mana tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.

- c. Evaluasi yang diberikan berupa penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Dari hasil persentase angket menunjukkan bahwa sebanyak 27,78% responden menyatakan selalu memberikan evaluasi berupa penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 33,33% responden menyatakan sering dan hanya 38,89%

responden yang hanya kadang-kadang saja memberikan evaluasi berupa penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari selama proses KBM.

Melihat hasil persentase di atas, kebanyakan dosen atau pendidik telah memberikan evaluasi berupa penyelesaian masalah yang terjadi yang itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar bagi orang dewasa adalah pengaplikasian ilmu yang telah dimiliki dengan penyelesaian masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau

Pada bagian ini dapat dikemukakan pembahasan atau interpretasi dari analisa data di atas, yaitu mengenai:

a. Lingkungan belajar atau ruang kelas mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar

Dari observasi yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar atau ruang kelas sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Karena proses belajar akan lebih maksimal jika didukung oleh lingkungan yang baik dan nyaman. Apabila lingkungan tempat belajar kurang baik dan kurang nyaman, maka proses kegiatan belajar mengajar akan terganggu dan tidak akan maksimal.

Kemudian, dari hasil angket menunjukkan bahwa lingkungan belajar/ruang kelas mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentasenya yang menunjukkan bahwa sebanyak 44,44% responden menyatakan lingkungan belajar/ruang kelas selalu mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar dan 27,78% responden menyatakan lingkungan belajar/ruang kelas sering juga mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi aktifitas pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang nyaman, tenang dan tentram akan berpengaruh terhadap apapun yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Ini akan menimbulkan semangat dan konsentrasi dalam menerima informasi yang diberikan, serta keinginan belajar akan tumbuh sendirinya dan akan memberikan dampak yang positif serta hasil yang maksimal.

- b. Faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah waktu, karena waktu mempengaruhi semangat belajar peserta didik

Dari observasi yang penulis lakukan dapat dikatakan bahwa waktu merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan belajar orang dewasa. Jika waktu belajar tidak sesuai dari apa yang diharapkan, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal. Dalam observasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran orang dewasa kurang maksimal dan tidak berjalan dengan baik karena pembelajaran dilaksanakan sehari penuh. Dikatakan kurang maksimal karena peserta didik telah merasa jenuh dan bosan belajar seharian, mulai dari pagi sampai sore hari. Dari analisa data juga menunjukkan bahwa faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah waktu, karena waktu sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden menyatakan waktu selalu mempengaruhi semangat belajar peserta didik dan 27,78% responden menyatakan sering dan 22,22% responden saja yang mengatakan waktu kadang-kadang mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran waktu merupakan faktor penting terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar

akan berjalan dengan lancar jika waktu yang digunakan sesuai dengan kondisi dimana peserta didik dapat merasa santai dan rileks dalam menerima informasi yang disampaikan serta mereka tidak merasa tertekan. Hal ini sangat mempengaruhi aktifitas pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Jika waktu yang digunakan untuk KBM tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, hasil yang diterima juga tidak akan maksimal.

c. Kondisi peserta didik merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran

Dari analisa data menunjukkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah kondisi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden menyatakan kondisi peserta didik selalu merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran dan 38,89% responden menyatakan sering.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran kondisi peserta didik merupakan faktor penting terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Karena proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar jika didukung oleh kondisi fisik yang sehat dan pikiran yang tenang serta tidak ada tekanan dari luar maupun dari dalam diri yang mengganggu aktifitas belajar mengajar. Jika hal tersebut telah dimiliki oleh peserta didik, maka semangat dan kesiapan belajar dalam menerima informasi akan lebih terarah dan lebih maksimal.

d. Merasa kesulitan setiap memberikan materi pembelajaran karena faktor usia dan kondisi peserta didik

Dari analisa data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah kesulitan setiap memberikan materi pembelajaran karena faktor usia dan kondisi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang menunjukkan

bahwa hanya 11,11% responden menyatakan selalu merasa kesulitan setiap memberikan materi pembelajaran karena faktor usia dan kondisi peserta didik, 22,22% responden menyatakan sering, 44,44% menyatakan kadang-kadang merasa kesulitan setiap memberikan materi pembelajaran karena faktor usia dan kondisi peserta didik.

Dari persentase di atas menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara umum, pengajar terkadang merasakan adanya kesulitan yang dihadapi setiap memberikan materi pembelajaran. Hal ini barangkali disebabkan karena strategi yang digunakan oleh para pengajar belum sesuai dengan usia dan kondisi fisik dari peserta didik itu sendiri.

- e. Berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik

Dari analisa data menunjukkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 55,56% responden menyatakan selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan 27,78% responden menyatakan sering.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pendidik harus berusaha bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, dimana hampir seluruh mahasiswa P2KG berusia di atas usia 35 tahun dan telah bekerja. Dari analisa ini juga menunjukkan bahwa para pengajar yang mengajar mahasiswa P2KG telah 55% atau hampir seluruhnya selalu berusaha menciptakan

suasana yang menyenangkan. Sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan, keseriusan, ketekunan dan semangat mereka dalam belajar.

- f. Setiap memberikan materi pembelajaran, saya melihat adanya tuntutan lingkungan pekerjaan

Dari observasi yang penulis lihat di lapangan bahwa dosen dalam memberikan materi pembelajaran lebih menekankan kepada aspek yang bisa dilakukan atau dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Karena faktor dari mahasiswa tersebut bahwa mereka dalam belajar dituntut oleh lingkungan pekerjaannya. Oleh karena itu, materi pelajaran yang diajarkan lebih bersifat kepada pemberian pengalaman.

Dari analisa data juga menunjukkan bahwa dosen memberikan materi pembelajaran itu tergantung kepada mahasiswa sebagai peserta didik orang dewasa yang umumnya mereka semua belajar karena adanya tuntutan dari pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 33,33% responden menyatakan bahwa setiap memberikan materi pembelajaran, selalu melihat adanya tuntutan lingkungan pekerjaan, 22,22% responden menyatakan sering dan 44,44% responden mengatakan kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, materi yang disampaikan harus sesuai dengan tuntutan lingkungan pekerjaan mahasiswa khususnya mahasiswa dewasa di jurusan P2KG.

- g. Sebagian peserta didik merasa terpaksa mengikuti pembelajaran yang diberikan

Dari analisa data menunjukkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah keinginan belajar dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Jika mahasiswa merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran, maka proses belajar yang mereka harapkan tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal. Sebaliknya, jika

mahasiswa tersebut mengikuti pembelajaran dengan rasa tidak terpaksa, maka proses belajar yang mereka harapkan akan berjalan baik dan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang menunjukkan bahwa sebanyak 38,89% responden menyatakan tidak pernah merasa terpaksa mengikuti pembelajaran yang diberikan, 44,44% menyatakan kadang-kadang mereka merasa terpaksa mengikuti pembelajaran yang diberikan.

Dari hasil observasi yang penulis amati di lapangan, bahwa dosen dalam memberikan materi pembelajaran lebih menekankan kepada aspek yang bisa dilakukan atau dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dalam belajar dituntut dan dipengaruhi oleh tuntutan lingkungan pekerjaannya. Oleh karena itu, materi pelajaran yang diajarkan lebih bersifat kepada pemberian pengalaman berdasarkan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan , yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau telah berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Ini dibuktikan dengan melihat segala persiapan yang telah dilakukan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran. Persiapan tersebut berupa satuan acara perkuliahan yang dibuat berdasarkan materi yang disampaikan, materi yang disampaikan mendukung mereka (peserta didik) memperoleh informasi, metode yang disampaikan cukup menarik dan sesuai dengan kondisi mereka sebagai orang dewasa belajar, materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan yang mereka harapkan, dan lain sebagainya. Selain hal di atas yang telah dilaksanakan dengan baik, dalam perencanaan pembelajaran masih ada yang belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian dari pendidik tidak semuanya dari mereka mempersiapkan satuan acara perkuliahan secara tertulis.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau secara umum telah dilaksanakan secara optimal. Hal ini terlihat misalnya dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan yaitu materi pembelajaran yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta didik, mereka (pendidik) mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan mereka, memberikan motivasi, nasehat, saran kepada peserta didik, membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik telah sesuai dengan

yang diharapkan, hanya saja sebagian dari mahasiswa masih belum fokus menghadapi pembelajaran, tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi dalam diri mahasiswa. Mereka merasa jenuh dalam belajar. Fenomena di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran pada orang dewasa belum berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran dikatakan baik dan maksimal apabila kedua aspek utama (pendidik dan peserta didik) saling mendukung dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi yang dilakukan pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau terbagi menjadi dua. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berusaha mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan selama masa pengembangan program. Evaluasi sumatif menilai manfaat program versi terakhir. Dalam proses pembelajaran orang dewasa di mahasiswa P2KG, pendidik belum melaksanakan evaluasi formatif secara maksimal. Hal ini sebaiknya jangan dibiasakan karena evaluasi dalam proses pembelajaran sangat membantu terhadap perkembangan pembelajaran tersebut. Pada kenyataannya evaluasi hanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mahasiswa P2KG UIN Suska Riau terdiri dari lingkungan belajar, waktu pelaksanaan, kondisi pendidik dan peserta didik dan suasana belajar. Dalam proses pembelajaran orang dewasa, faktor-faktor tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam belajar. Lingkungan belajar di sini telah memenuhi standar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hanya saja, waktu yang menjadi terhambatnya mereka secara fisik mengikuti pembelajaran. Waktu sangat berpengaruh dalam kesiapan mereka (peserta didik) belajar. Waktu yang digunakan dalam belajar, tidak lagi sesuai dengan yang mereka

inginkan. Sehingga mereka menjadi jenuh, tidak konsentrasi dalam belajar. Jadi, secara tidak langsung waktu pelaksanaan pembelajaran orang dewasa belum optimal dilaksanakan.

B. Saran

Sebagai hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan kepada:

1. Saran kepada Dekan Fakultas Tarbiyah

Mengevaluasi program-program kerja yang dibuat oleh para tenaga pengajar/dosen agar persiapan sebelum mengajar lebih baik dan maksimal. Evaluasi yang diberikan dapat membantu kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Selain evaluasi yang diberikan, diharapkan juga kepada dekan untuk memberikan masukan dan arahan kepada para dosen agar mempersiapkan segala bentuk bahan ajar atau perangkat-perangkat pengajaran sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Hal ini perlu dilaksanakan agar proses belajar mengajar akan lebih optimal dan terarah.

2. Saran kepada penanggung jawab P2KG

Penanggung jawab P2KG hendaknya memberikan apresiasi atau penghargaan, baik kepada dosen yang mengajar pada mahasiswa P2KG tersebut maupun kepada mahasiswa itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk memberikan perhatian kepada mereka (dosen dan mahasiswa) agar lebih meningkatkan semangat belajar dan mengajarnya. Apabila hal ini dilakukan, dapat memotivasi mereka (mahasiswa) dalam belajar, sehingga menumbuhkan

minat, keinginan dan semangat mereka dalam belajar. Begitu juga dengan dosen yang mengajar, mereka akan mengajar dengan lebih maksimal.

3. Saran kepada Dosen

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi pihak-pihak yang terkait di antaranya para dosen atau pengajar untuk lebih memperhatikan cara mengajar serta mempersiapkan perencanaan belajar yang matang agar dapat meningkatkan minat dan keinginan belajar mahasiswa dewasa serta dapat mendisiplinkan mereka dalam proses belajar mengajar. Di samping itu pula dengan menumbuhkan minat dan keinginan belajar yang tinggi akan menjadikan proses belajar mengajar lebih kondusif dan bersemangat. Apabila hal ini terjadi akan berdampak positif terhadap keaktifan belajar mahasiswa, terutama hasil belajar atau output yang diharapkan dapat mencapai taraf yang optimal.

Kemudian dari pada itu dalam upaya peningkatan keinginan belajar mahasiswa sebaiknya dosen bertanggung jawab agar lebih mengetahui bagaimana kondisi mahasiswanya sehingga mahasiswa lebih memahami dan mengerti dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan.

4. Saran kepada Mahasiswa

Agar menjadi mahasiswa yang aktif dalam segala hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Sukses dan berprestasi, diperlukan keinginan dan kemauan belajar yang tinggi serta disiplin dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Mahasiswa juga harus dapat memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan minatnya dalam belajar, sehingga tidak terkesan adanya paksaan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi Penulisan dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- A. Chaedar Alwasilah. (2006). *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penulisan Kualitatif*. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- A. G. Lunandi. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Gramedia. Jakarta.
- Ali Syaifullah. (1983). *Pendidikan Internasional dan Adult Education*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Andrias Harefa. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming a Learner) Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi, dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran*. Harian Kompas. Jakarta.
- Buku Panduan dan Informasi Akademik 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2009)
- Burhan Ash Shofa. (1998). *Metode Penulisan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djaslim Saladin. (2003). *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Linda Karya. Bandung.
- Dokumen Jurusan Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) Oktober, 2009
- D. Zuchdi. (1991). *Permasalahan Objektivitas Validitas, Realibilitas dalam Penulisan Kualitatif*. Jurnal Kependidikan No. 1 Tahun XXI. Yogyakarta.
- Elizabeth B. Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.

- Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harsya, W. Bachtiar. dkk. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 6. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Hermansyah. (2004). Andragogi sebagai Teori Pengajaran Alternatif: dari Pedagogi ke Andragogi. *Potensia Jurnal Kependidikan Islam Vol. 3. No. 1*. Pekanbaru. Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA. Pekanbaru.
- Hisyam Zaini. dkk. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Center for Teaching Staff Development. Yogyakarta.
- Lalu Muhammad Azhar. (1999). *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Made Wena. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Margaret E. Bell Gredler. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Terj. Munandir. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Nana Sudjana dan Wari Suwariyah. (1991). *Model-model Mengajar CBSA*. Sinar Baru. Bandung.
- Nana Sudjana. (1991). *Model-model Mengajar CBSA*. Sinar Baru. Bandung.
- Nasution. (2004). *Metode Research, Penulisan Ilmiah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ngalim Purwanto. (1994). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Noeng Muhajir. (1996). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Rake Sarasen. Yogyakarta.
- Pannen, Paulina & Ida. (1997). "Pendidikan Orang Dewasa", dalam Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Dua*.
- Peter Salim, Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta.
- Prawira Mangkut dan Tb Syafri. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Ramayulis. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- S. Margono. (2003). *Metodologi Penulisan Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sanafiah Faisal. (1990). *Penulisan Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh. Malang.
- Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung. Jakarta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiono. (2006). *Metodologi Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penulisan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta. Bandung.
- T. Raka Joni. *Strategi Belajar Mengajar*. P3G Depdikbud. Jakarta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Wina Sanjaya. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. (2007). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Yatim Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Zakiyah Darajat. (1980). *Pendidikan Orang Dewasa*. Bulan Bintang. Jakarta